

**TIPOLOGI POLA PRODUKSI DAN POLA KONSUMSI SAGU  
DALAM MENDUKUNG KEBERLANJUTAN SAGU DI  
KABUPATEN KOLAKA TIMUR**

***TIPOLOGY OF PRODUCTION PATTERNS  
AND SAGO CONSUMPTION PATTERNS IN SUPPORTING  
SAGO SUSTAINABILITY IN EAST KOLAKA REGENCY***

**ASTHUTIIRUNDU**



**PROGRAM STUDI ILMU PERTANIAN  
SEKOLAH PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2019**



**TIPOLOGI POLA PRODUKSI DAN POLA KONSUMSI SAGU  
DALAM MENDUKUNG KEBERLANJUTAN SAGU DI  
KABUPATEN KOLAKA TIMUR**

**Disertasi salah satu syarat untuk mencapai gelar Doktor**

**Program Studi  
Ilmu Pertanian**

**Disusun dan diajukan**

**Oleh**

**ASTHUTIIRUNDU  
P0100315002**

**PROGRAM STUDI ILMU PERTANIAN  
SEKOLAH PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2019**



**DISERTASI****TIPOLOGI POLA PRODUKSI DAN POLA KONSUMSI SAGU DALAM  
MENDUKUNG KEBERLANJUTAN SAGU DI KABUPATEN KOLAKA TIMUR**

Disusun dan diajukan oleh

**ASTHUTIIRUNDU**  
**Nomor Pokok P0100315002**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Disertasi

pada tanggal 23 Desember 2019

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Penasihat,

**Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, MS.**

Promotor

**Dr. Ir. Imam Mujahidin Fahmid, M.T.D.**

Ko-Promotor

**Dr. Muh. Hatta Jamil, SP.,MSi.**

Ko-Promotor

Ketua Program Studi  
Ilmu Pertanian,

**Dr. Ir. Darmawan Salman, MS**

Dekan Sekolah Pascasarjana  
Universitas Hasanuddin,



**Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc**



## PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Asthutiirundu

Nomor Mahasiswa : P0100315002

Program Studi : Ilmu Pertanian

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan disertasi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Desember 2019

Yang Menyatakan

Asthutiirundu



## PRAKATA

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT pemilik pengetahuan yang tak terbatas atas segala karunia, rahmat dan ridho-NYA serta memberikan kesehatan dan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan hasil penelitian yang berjudul : “Tipologi pola produksi dan pola konsumsi pangan pokok sagu dalam mendukung keberlanjutan sagundi Kabupaten Kolaka Timur”. Sholawat dan salam saya haturkan kepada Rasulullah SAW.

Penelitian dan penulisan disertasi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak mulai dari pengumpulan data, penyusunan hingga penulisan akhir. Dalam tulisan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sangat dalam kepada :

1. Prof.DR. Ir. Sitti Bulkis, M.S., sebagai promotor, Dr. Ir. Imam Mujahidin Fahmid, M.T.D dan Dr. Muh. Hatta Jamil, SP.,M.Si., sebagai co-promor, dari hati yang paling dalam penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga atas segala kebaikan hati Ibu dan Bapak dalam membimbing saya, meluangkan waktu, tenaga dan pikiran mulai dari rencana penelitian, pelaksanaan penelitian hingga

selesaian disertasi ini. Semoga kebaikan yang telah diberikan da saya menjadi berkah untuk kita semua.



2. Prof. DR. Ir. Didi Rukmana, MS., Prof.DR. Ir. Darmawan Salman, MS., DR. Ir. Rahmadanih, MS., DR. Ir. Mahyuddin, MS., selaku dosen penguji yang memberikan masukan, kritik dan saran dalam perbaikan penyusunan disertasi ini.
3. Rektor, Wakil Rektor, Dekan Sekolah Pasca Sarjana dan Wakil Dekan serta seluruh staf sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan program doctor dalam bidang ilmu pertanian, konsentrasi Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Hasanuddin.
4. Prof.Dr.Ir.Darmawan Salman, M.S selaku ketua program studi S3 Ilmu Pertanian yang telah memberikan banyak pencerahan dan dukungan secara moril kepada penulis dalam penyelesaian Disertasi ini
5. Dr. Ir. Ismail Maskromo, Msi selaku Kepala Balai Penelitian Tanaman Palma, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan pendidika program Doktor di Universitas Hasanuddin dan seluruh teman-teman peneliti Balai Penelitian Tanaman Palma, terima kasih atas dukungan dan doanya.
6. Kepala Badan Litbang Pertanian Kementerian Pertanian yang telah memberikan kesempatan dan dukungan materil dan moril kepada saya untuk melanjutkan studi S3 di UNHAS.



7. Terima kasih juga saya sampaikan kepada sahabatku dan teman seperjuangan dalam menjalani proses penyelesaian studi yang telah memberikan support yang luar biasa kepada penulis Kakanda Nur Azizah Hs, Ria Indriani, Supriyo Imran, Ruzkiah Asaf, Adinda St. Aisyah
8. Terima kasih kepada teman-teman angkatan 2015 S3 Imu Pertanian yang tidak dapat disebut namanya satu persatu yang telah tulus mendoakan dan ikhlas membantu penulis selama ini, semoga kita sukses bersama.
9. Terima kasih kepada petani sagu beserta keluarga pada 14 desa di Kabupaten Kolaka Timur yang tidak bisa penulis sebut namanya satu persatu, terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya selama proses pengambilan data dan informasi selama penelitian.
10. Pemerintah kabupaten Kolaka Timur, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di dalam wilayahnya
11. Dinas pertanian dan perkebunan kabupaten Kolaka Timur yang telah banyak membantu peneliti dalam memberikan informasi selama penelitian.



Terkhusus terima kasih saya sampaikan kepada kedua orang tua saya, ayahanda Idchan Rundu, BA dan ibunda tercinta Habiba yang telah memberikan segalanya sehingga penulis bisa sampai pada tahap ini. Dan teristimewa buat suamiku Ilham Razak Tuanda, S.Sos dan anakku Adeffa Ilmira Ilham dengan segenap kesabaran, pengorbanan dan dukungan kepada saya selama ini sampai pada penyelesaian penulisan Disertasi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga disertasi ini bermanfaat untuk kebijakan pengelolaan Sagu Berkelanjutan di Sulawesi Tenggara Khususnya Kabupaten Kolaka Timur.

Makassar, Desember 2019

Asthutiirundu





## ABSTRAK

ASTHUTIIRUNDU. *Tipologi Pola Produksi dan Pola Konsumsi Sagu Dalam Mendukung Keberlanjutan Sagu Di Kabupaten Kolaka Timur* (dibimbing oleh Sitti Bulkis, Imam Mujahidin Fahmid dan Muh. Hatta Jamil).

Sagu merupakan salah satu tanaman yang bernilai komersil jika dimanfaatkan secara optimal. Realitas menunjukkan bahwa tanaman sagu sudah semakin berkurang keberadaannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) tipologi pola produksi sagu, (2) tipologi pola konsumsi sagu, (3) keberlanjutan sagu di Kabupaten Kolaka Timur. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kolaka Timur Propinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data dan informasi dianalisis secara deskriptif kualitatif .

Hasil penelitian menunjukkan 3 tipologi pola produksi sagu yang terdiri dari :1)tipologi 1 (PP1) yaitu tipe yang pola produksinya melakukan tahapan penanaman, pemeliharaan, pemanenan dan pasca panen; 2)tipologi 2 (PP2) yaitu tidak melakukan penanaman dan pemeliharaan namun hanya melakukan pemanenan dan pasca panen ; dan 3) tipologi 3 (PP3) yaitu hanya melalui tahapan pemeliharaan, pemanenan dan pasca panen. Tipologi pola konsumsi sagu terdiri dari 3 tipologi yaitu:1)Tipologi 1 (PK1) yaitu tipe yang hanya mengkonsumsi sagu setiap hari sebagai sumber pangan pokok tunggal; 2)tipologi 2 (PK2) yaitu tipe yang mengkonsumsi sagu 1 kali sehari dan mengkombinasikan dengan beras dengan proporsi beras lebih banyak; dan 3) tipologi 3 (PK3) yaitu tipe yang mengkonsumsi sagu 2 kali sehari dan mengkombinasikan dengan beras dan beras jagung. Tipologi pola produksi yang mendukung keberlanjutan dapat dilihat pada tipologi 3 (PP3). Sedangkan tipologi pola konsumsi yang memiliki kecenderungannya paling mendukung keberlanjutan yaitu tipologi 1 (PK1). Secara ekonomi pendapatan dari tanaman sagu berkisar antara Rp.1.290.000 - Rp. 10.225.000/tahun. Secara ekologi pengelolaan tanaman sagu tidak menggunakan pupuk sama sekali. Keberlanjutan secara social dapat diwujudkan melalui kebersamaan yang melahirkan sifat tolong menolong tidak mengganggu dan bertentangan dengan norma dan adat istiadat.

**Kata Kunci : *Produksi, Konsumsi, Sagu, Keberlanjutan***



## ABSTRACT

ASTHUTIIRUNDU. *Typology of Production Patterns and Sago Consumption Patterns in Supporting Sago Sustainability in East Kolaka Regency* (supervised by Sitti Bulkis, Imam Mujahidin Fahmid and Muh. Hatta Jamil).

Sago is a plant with high commercial value if used optimally. Reality shows that sago plants is already diminishing existence. This study aims to analyze (1) typology of sago production patterns, (2) typology of sago staple food consumption patterns, (3) sago sustainability in East Kolaka Regency. This research was conducted in 14 villages in East Kolaka Regency, Southeast Sulawesi Province. This research uses the case study method. Data collection techniques used include in-depth interviews, observation, and documentation. Data and information were analyzed descriptively qualitatively.

The results showed 3 typologies of sago production patterns consisting of: 1) typology 1 (PP1), namely the type whose production patterns carry out the stages of planting, maintenance, harvesting and post-harvest; 2) typology 2 (PP2) is a type whose production patterns do not carry out planting and maintenance but only harvest and post-harvest ; and 3) typology 3 (PP3), which is a type whose sagging production patterns go through the stages of maintenance, harvesting and post-harvest. The typology of sago consumption patterns consists of 3 typologies, namely: 1) Typology 1 (PK1), the type that only consumes sago every day as a single staple food source; 2) typology 2 (PK2), which is the type that consumes sago once a day and combines it with rice with a higher proportion of rice; and 3) typology 3 (PK3), which is the type that consumes sago twice a day and combines it with rice and corn rice. Typology of production patterns that support sustainability can be seen in typology 3 (PP3). While the typology of consumption patterns that have the tendency to support sustainability is typology 1 (PK1). Economically the income from sago crops ranges from Rp.2,290,000 - Rp. 10,225,000/year. Ecologically the management of sago plants does not use fertilizer at all. Social sustainability can be realized through togetherness that gives birth to the nature of helping to help not interfere and conflict with norms and customs.

**Keywords: Production, Consumption, Sago, Sustainability**



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PRAKATA.....	v
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan masalah.....	16
C. Tujuan penelitian.....	17
D. Kegunaan Penelitian.....	18
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....</b>	<b>19</b>
A. Konsep Tipologi.....	19
B. Konsep Pola Produksi Sagu.....	19
C. Konsep Pola konsumsi sagu.....	32
D. Konsep Keberlanjutan Sagu.....	42
Teori Tindakan Sosial.....	48
Teori Rasional Petani.....	51
Teori Moral Petani.....	52



H. Teori Pilihan Rasional.....	53
I. Teori Produksi dan Konsumsi.....	55
J. Teori keberlanjutan.....	57
K. Penelitian terdahulu.....	58
L. Kerangka Konsep.....	61
M. Definisi Konsep.....	65
<b>BAB III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>71</b>
A. Desain penelitian.....	71
B. Pengelolaan Peran peneliti.....	72
C. Lokasi dan waktu penelitian.....	73
D. Sumber data.....	74
E. Teknik Pengumpulan data.....	77
F. Teknik Analisis Data.....	78
G. Pengecekan Validitas Temuan.....	79
<b>BAB. IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....</b>	<b>80</b>
A. Kondisi umum dan lokasi penelitian.....	80
B. Deskripsi Lokasi Sampel.....	87
<b>BAB V. KARAKTERISTIK PETANI SAGU.....</b>	<b>106</b>
A. Umur dan tingkat pendidikan petani sagu.....	106
B. Jumlah anggota rumah tangga.....	108
Pekerjaan petani sagu.....	109



BAB VII. TIPOLOGI POLA PRODUKSI SAGU.....	110
A. Pola Produksi sagu.....	110
B. Tipologi Pola produksi sagu.....	159
C. Tindakan Sosial pada Tipologi Pola Produksi.....	173
BAB VIII. TIPOLOGI POLA KONSUMSI SAGU.....	181
A. Pola Konsumsi sagu.....	181
B. Tipologi Pola Konsumsi Sagu.....	201
C. Pilihan Rasional pada tipologi pola konsumsi.....	212
BAB XIII. KEBERLANJUTAN SAGU.....	216
A. Keterkaitan Tipologi Pola Produksi terhadap Keberlanjutan.....	216
B. Keterkaitan Tipologi Pola Konsumsi terhadap Keberlanjutan.....	220
C. Keberlanjutan Sagu.....	229
BAB IX. PENUTUP.....	239
A. Kesimpulan.....	239
B. Implikasi Teori.....	243
C. Implikasi kebijakan.....	254
DAFTAR PUSTAKA.....	255
LAMPIRAN.....	268



## DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1. Nilai Kalori dan gizi beberapa sumber pangan.....	5
2. Luas wilayah kabupaten kolaka timur.....	81
3. Pembagian daerah administrasi kabupaten Koltim .....	82
4. Jumlah penduduk menurut kecamatan di Koltim.....	85
5. Jumlah penduduk menurut kecamatan dan jenis kelamin.....	86
6. Sebaran petani sagu berdasarkan kelompok umur.....	106
7. Sebaran petani sagu berdasarkan tingkat pendidikan.....	107
8. Sebaran anggota rumah tangga petani sagu.....	108
9. Sebaran petani berdasarkan pekerjaan.....	109
10. Pola Produksi sagu di Koltim.....	112
11. Karakteristik variabel penanaman.....	118
12. Kombinasi tanaman pada kebun Petani.....	124
13. Karakteristik Pemeliharaan pohon sagu.....	127
14. Rata-rata alokasi waktu petani.....	133
15. Pemanenan sagu di Koltim.....	136
16. Kegiatan pasca panen.....	144
17. Pembagian kerja anggota Rumah tangga.....	149
18. Produksi dan produktivitas .....	151
lahan petani sagu.....	153
ah pohon pada lahan petani.....	154



21. Kebutuhan mesin produksi.....	155
22. Jumlah tenaga kerja dalam pengelolaan sagu.....	157
23. Sebaran biaya.....	158
24. Perbedaan dan persamaan tipologi pola produksi.....	172
25. Karakteristik kombinasi konsumsi .....	184
26. Kombinasi konsumsi pangan pokok di koltim.....	185
27. Karakteristik konsumsi pangan pokok.....	187
28. Rata-rata jumlah konsumsi tiap anggota keluarga RT.....	190
29. Karakteristik ketersediaan pangan pokok sagu.....	192
30. Ketersediaan pangan pokok .....	195
31. Karakteristik tujuan konsumsi.....	196
32. Rata-rata pendapatan anggota rumah tangga.....	198
33. Rata-rata jumlah anggota keluarga.....	199
34. Harga produksi sagu di Koltim.....	200
35. Perbedaan dan persamaan tipologi pola konsumsi.....	211
36. Keterkaitan tipologi pola produksi terhadap keberlanjutan...	217
37. Keterkaitan tipologi pola konsumsi terhadap keberlanjutan...	221
38. Perpaduan tipologi pola produksi dan tipologi pola konsumsi	225
39. Keberlanjutan ekonomi dari pengolahan sagu.....	230



## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Kerangka konseptual penelitian.....	63
2. Kerangka pemikiran .....	64
3. Peta wilayah kabupaten kolaka timur.....	82
4. Habitat pohon sagu.....	117
5. Jenis sagu yang ada di Koltim.....	122
6. Kombinasi tanaman di kebun petani.....	125
7. Kondisi pohon sagu tanpa pemeliharaan.....	130
8. Pemanenan sagu.....	138
9. Pasca panen sagu.....	145
10. Tipologi pola produksi sagu.....	169
11. Tipologi Pola Konsumsi sagu.....	210





## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Karakteristik penanaman pola produksi sagu.....	268
2. Karakteristik pemeliharaan sagu.....	269
3. Karakteristik pemanenan sagu.....	270
4. Karakteristik pasca panen sagu.....	271
5. Rekapitulasi tipologi pola produksi sagu.....	272
6. Rekapitulasi tipologi pola konsumsi sagu.....	281
7. Karakteristik konsumsi pangan pokok sagu.....	284
8. Karakteristik kombinasi konsumsi, ketersediaan pangan pokok dan tujuan Konsumsi sagu.....	285
9. Rekapitulasi data faktor produksi petani pada respopnden rumah tangga petani sagu di Koltim.....	286



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pangan merupakan kebutuhan sehari-hari yang sangat penting keberadaannya untuk menopang keberlanjutan hidup manusia. Pangan dijadikan sebagai kebutuhan dasar manusia. Hal tersebut diatur dan tertera didalam Undang-undang Nomor 7 tahun 1999 dan Undang-undang Nomor 41 tahun 2009 yang mengatakan bahwa pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang pemenuhannya menjadi hak asasi setiap rakyat Indonesia.

Undang-undang Nomor 18 tahun 2012 menyebutkan bahwa pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman.



Jumlah penduduk yang terus meningkat menyebabkan kebutuhan pangan terus bertambah. Peningkatan jumlah penduduk tanpa dibarengi peningkatan kapasitas pangan akan menimbulkan masalah dalam pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat di Indonesia.

Populasi penduduk Indonesia yang semakin meningkat menyebabkan kebutuhan pangan semakin besar pula. Menurut Govindan (2017: 1-2) menyatakan bahwa globalisasi dan pertumbuhan penduduk memberikan pengaruh yang sangat besar pada keberlanjutan rantai nilai pangan khususnya pada industry makanan.

Menurut Sastraatmaja (1991:75) bahwa hubungan antara pangan dan manusia cenderung berkorelasi positif. Pangan selalu diidentifikasi dengan deret tambah dan manusia diibaratkan dengan deret kali. Sehingga diwaktu yang akan datang merupakan keadaan yang cukup menyulitkan. Ketersediaan pangan relative tidak akan mampu mengimbangi jumlah manusia yang semakin hari semakin bertambah. Malthus berpendapat dalam Poli (2010 :100) bahwa kekuatan jumlah penduduk tidak terbatas besarnya jika dibandingkan dengan apa yang dapat dihasilkan bumi untuk keberlanjutan hidup manusia. Jumlah penduduk akan bertambah menurut deret ukur sedangkan jumlah makanan hanya bertambah menurut deret hitung.



Di dalam kurun waktu lima tahun ke depan (2015-2019) pemerintah perlu menyiapkan langkah-langkah strategis, nyata dan konsisten di dalam upaya menyediakan pangan bagi seluruh penduduk Indonesia, baik dalam jumlah yang cukup maupun kualitas gizi/nutrisi yang lebih baik. Salah satu upaya penyediaan pangan yang dimaksud adalah peningkatan kapasitas produksi di dalam negeri yang dapat memperkuat ketahanan pangan untuk mencapai kedaulatan pangan yang merupakan salah satu unsur strategis di dalam Visi dan Misi Pemerintahan Republik Indonesia pada RPJMN 2015-2019 (Bappenas, 2014).

Kapasitas produksi tidak hanya untuk komoditi beras namun untuk semua pangan lokal yang menjadi makanan pokok untuk pemenuhan hidup masyarakat Indonesia. Kapasitas produksi menyangkut ketersediaan dan keterjangkauan sumber pangan bagi masyarakat.

Penganekaragaman pangan saat ini diperlukan untuk peningkatan ketersediaan dan konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan berbasis pada potensi sumber daya lokal yang diatur dalam Peraturan pemerintah Nomor 17 tahun 2015 tentang ketahanan pangan dan gizi.

Penyediaan pangan diketahui berkaitan dengan isu pangan yang selalu berubah-ubah dan berbeda pada setiap daerah. Perbedaan ini banyak dipengaruhi oleh perbedaan pendapatan, kebiasaan, pola makan

sebagainya.



Di Indonesia terdapat beberapa sumber pangan terutama sumber karbohidrat yang digunakan sebagai makanan pokok seperti beras, jagung, ubi kayu dan sagu. Masyarakat Indonesia saat ini hampir dapat mencukupi kebutuhan pangannya terutama beras melalui pelaksanaan program intensifikasi, ekstensifikasi, rehabilitasi dan diversifikasi program yang dilaksanakan oleh pemerintah. Walaupun persediaan pangan di Indonesia yaitu beras telah memadai dan sudah mampu memenuhi kebutuhan penduduk Indonesia, namun ada beberapa daerah di Indonesia yang tidak sepenuhnya menggantungkan hidupnya dengan mengkonsumsi beras namun ada kombinasi konsumsi yang dianut. Hal ini dapat dilihat pada daerah-daerah sentra produksi sagu di Indonesia (Maluku Utara, Maluku, Sulawesi dan di bagian lain di Indonesia) salah satunya adalah Kabupaten Kolaka Timur yang masih sangat kental budaya dalam mengonsumsi sagu.

Sagu tumbuh di berbagai daerah di Indonesia akan tetapi belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan oleh masyarakat secara umum di Indonesia (Widardo dan Tumbel, 1998 :206). Seiring semakin meningkatnya status sosial dan pendidikan masyarakat mengakibatkan meningkatnya pula kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mutu, gizi dan keamanan pangan dalam upaya menjaga

an dan kesehatan masyarakat. Menurut Budiarto (2003: 9)

sagu merupakan salah satu sumber pangan yang memiliki kalori



tertinggi peringkat kedua setelah beras. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Kalori dan Gizi beberapa sumber pangan per 100 gram

Bahan	Kalori (g)	Protein (g)	Lemak (g)	Karbohidrat (g)	Ca (mg)	Fe (mg)
Beras	366,0	0,4	0,8	80,4	24,0	1,9
<b>Sagu</b>	<b>357,0</b>	<b>1,4</b>	<b>0,2</b>	<b>85,9</b>	<b>15,0</b>	<b>1,4</b>
Jagung	349,0	9,1	4,2	71,7	14,0	2,8
Ubi kayu	98,0	0,7	0,1	23,7	19,0	0,6
Kentang	71,0	1,7	0,1	23,7	8,0	0,7

Sumber : Novarianto dan Mahmud (1989) *dalam* Budianto (2003)

Pada tabel 1 diatas memperlihatkan bahwa sagu memiliki nilai kalori lebih tinggi dari jagung dan ubi kayu, hal ini menunjukkan bahwa selain beras maka sagu dapat menjadi sumber kalori yang baik bagi tubuh manusia dan juga sumber bahan pangan alternatif ketika sumber bahan makanan pokok tidak tersedia. Apabila terjadi kerentanan pangan yang meningkat akibat gagal panen maka masyarakat dapat mengkonsumsi sagu sebagai pengganti pangan sehari-hari.

Lembaga pangan dan pertanian dunia yang berada di bawah Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB), Food and Agriculture Organization (FAO) mengungkapkan bahwa masa depan pangan Indonesia ada di sagu dan singkong. Saat ini, pangan pokok di Indonesia masih

dalkan beras. Namun cadangan sagu dan singkong di Indonesia besar. Sagu dan singkong bisa menjadi tumpuan atau pilihan



makanan berkarbohidrat pengganti nasi di masa mendatang (*Detik Finance, 1 April 2015*)

Food and Agriculture Organization (FAO) telah menetapkan sagu asal Sulawesi Tenggara sebagai salah satu sumber pangan untuk penduduk dunia. FAO dan pemerintah Indonesia membentuk kampung sagu di Desa Labela, Kecamatan Besulutu, Kabupaten Konawe. Empat ratus kilogram tepung sagu dihasilkan dari kampung itu. FAO menemukan data bahwa satu dari sembilan orang di dunia tidak memiliki cukup pangan untuk dikonsumsi. Kekurangan gizi masih menjadi tantangan serius untuk menjamin pembangunan manusia (*Viva, 19 Desember 2017*)

Keprihatinan pemerintah melihat budidaya pangan lokal sagu yang setiap tahunnya mengalami penurunan signifikan, membuat Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Kendari bertekad membudidayakan sagu. Hal itu dilakukan, mengingat selama ini produk tanaman tersebut merupakan salah satu ikon Sulawesi Tenggara (Sultra) (*Fajar, 19 November 2016*).

Kementerian Pertanian (Kementan) melalui Badan Ketahanan Pangan (BKP) terus berkomitmen dalam mewujudkan penganekaragaman pangan berbasis pangan lokal sebagai upaya mengurangi ketergantungan terhadap beras dan terigu. Pemanfaatan pangan lokal secara massif

mampu memberikan kontribusi positif untuk memperkuat ketahanan pangan nasional (*Rmol, 19 Desember 2017*). Terkait hal itu,



BKP didukung oleh Food and Agriculture Organization (FAO) dan Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara melaksanakan *Project Promoting Sago Starch Utilization in Indonesia*. Program telah dimulai pada tahun 2016 dan saat ini memasuki tahap akhir. Sagu dapat dipromosikan sebagai bahan pangan lokal yang sangat sehat untuk dikonsumsi karena mengandung karbohidrat tetapi bebas gluten dan rendah kalori serta rendah indeks glikemik (*Kompas, 19 Desember 2017*).

Sagu menjadi salah satu tanaman yang bernilai komersial jika dimanfaatkan secara optimal. Nilai komersilnya dapat diperoleh ketika sagu menjadi tepung yang dimodifikasi dan ethanol sebagai pengganti minyak bumi dan gas alam (Singhal et al., 2008 : 1; Bintoro et al., 2010 :1; Syakir and Karmawati, 2013; 57), mie dari sagu (Haryanto dan Henanto, 2003:156), plastic biodegradable untuk berbagai jenis kemasan produk farmasi, kosmetik dan pangan (Barlina dan Karouw , 2003 :105), limbah sagu dapat dijadikan sebagai medium untuk pertumbuhan microorganism (Juwita et al., 2013 : 35 ) termasuk dalam menghasilkan glukosa (Suriani, 2002 : 526), selain itu sagu dijadikan bahan baku pada pabrik sohun (Taridala et al., 2013 :7).

Pemanfaatan sagu saat ini juga sebagai bahan baku pakan ternak

(Bintoro et al., 2010 :1), sagu juga dapat melindungi masyarakat  
aya banjir karena sagu memiliki fungsi daerah penyangga bagi





banjir (Ibrahim dan Gunawan, 2015 :1), sagu juga dijadikan bahan bangunan seperti daun sagu dijadikan atap, pelepah sagu dapat dijadikan untuk pembuatan dinding rumah dan tempat duduk (Ruhukail, 2012 : 65). Sehingga sagu menjadi salah satu sumber mata pencarian di beberapa daerah (Nguyen et al., 2017 : 1) yang memberikan pendapatan dan kontribusi yang cukup baik untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari petani (Ruhukail, 2012 :65). Namun tipologi pola produksi dan pola konsumsi sagu dalam mendukung keberlanjutan sagu tidak ditemukan. Maka penelitian diarahkan untuk menganalisis dan memaknai pola produksi dan pola konsumsi sagu sehingga akan ditemukan karakteristik yang kemudian akan dikelompokkan kedalam tipologi produksi dan konsumsi sagu dalam mendukung sagu di Kabupaten Kolaka Timur.

Kabupaten Kolaka Timur (Koltim) merupakan salah satu daerah produksi sagu di Sulawesi Tenggara. Areal pertanaman sagu tersebar pada beberapa kecamatan dan desa. Koltim terdiri atas 12 kecamatan dan 8 kecamatan merupakan daerah penghasil sagu yang meliputi kecamatan Tinondo, Tirawuta, Ueesi, Loea, Polipolia, Mowewe, Uluiwoi, dan Ladongi. Adapun total luas pertanaman sagu di Koltim adalah 801 Ha dengan jumlah petani/pekebun sebanyak 1300 kk (Dinas Pertanian, 2016; BPS , 2016). Penduduk Kabupaten Kolaka Timur didominasi oleh Suku

ga-Tolaki, yang memiliki kebiasaan konsumsi sagu/sinonggi (konsumsi sagu).



Produksi yang dilakukan oleh petani selalu didasari oleh keinginan untuk memaksimalkan produksi dan keuntungan serta meminimumkan biaya produksi. Hal ini sejalan dengan teori produksi yaitu memaksimalkan produksi dan memaksimalkan keuntungan (Benyamin, 2012 ; 108). Secara umum produksi diartikan sebagai suatu kegiatan atau proses yang mentransformasikan masukan (input) menjadi keluaran (output) (Assauri, 2008; 17).

Pola produksi petani sagu di Kabupaten Koltim terlihat beragam. Keberagaman tersebut ditunjukkan dari cara melakukan pengelolaan sagu. Selain itu, sagu merupakan tanaman tahunan sehingga aktivitas petani sagu untuk menunggu waktu panen pada beberapa desa di Koltim yaitu dengan melakukan usahatani lain (padi ladang, padi sawah, merica, nilam, dll) untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Petani sagu pada beberapa desa di Koltim tidak melakukan pengembangan sagu semi budaya (rumpun sagu yang ditanam dengan sengaja). Pembudidayaan sagu masih bersifat ekstraktif karena berdasarkan pengalaman dan adanya kepercayaan bagi mereka bahwa rumpun tersebut akan tumbuh terus menerus walaupun tidak dibudidayakan. Sedangkan menurut Novarianto (2003 ; 37) bahwa di daerah Maluku, Kalimantan, Sulawesi dan Sumatera telah

ngkan sagu semi budidaya untuk memenuhi kebutuhan industri.

g sama juga disampaikan oleh Sarasutha (2003 ; 54-55) bahwa



pemberdayaan petani sagu di Sulawesi Tengah dilakukan dengan mengubah cara budidaya dari alami menjadi semi budidaya.

Teknologi yang senantiasa berubah dan berkembang merupakan salah satu syarat pokok pembangunan pertanian (Mosher, 1991 ; 96). Akan tetapi, pengolahan pati sagu dan peralatan produksi yang digunakan oleh petani sagu di Koltim terlihat masih menggunakan cara-cara tradisional/manual dalam pengolahannya. Berbeda halnya dengan pengolahan pati sagu yang dilakukan oleh petani sagu di daerah lain seperti Papua maka menurut Lakuy dan Limbongan (2003 ; 44-45) bahwa proses pengolahan pati sagu di daerah tersebut telah menggunakan teknologi dan alat-alat yang modern berupa rekayasa alat pangkur sagu yang menghasilkan 4 model alat (pangkur rantai, pangkur tali, pangkur gendong dan pengepres).

Secara umum diketahui pula bahwa saat ini sagu telah banyak diproduksi menjadi berbagai jenis produk berbahan sagu seperti gula sagu, mie sagu, tepung sagu kering, perekat sagu, bioethanol sagu dan lain-lain. Namun petani sagu di Koltim belum mampu untuk mengembangkan sagu menjadi produk-produk yang lain. Selama ini sagu hanya diolah menjadi pati (sagu basah) kemudian dikemas dalam basong serta memanfaatkan daun sagu untuk pembuatan atap padahal di daerah

g menjadi sentra produksi sagu telah banyak mengembangkan  
berbahan sagu sesuai dengan kebutuhan industri saat ini.



Selain produksi maka konsumsi juga merupakan hal yang penting untuk dikaji dalam penelitian ini. Konsumsi merupakan kegiatan untuk membeli atau memiliki suatu barang atau jasa dalam rangka untuk memenuhi kepuasan individu maupun kelompok yang dilakukan berdasarkan kebutuhan dan keinginan oleh konsumen. Menurut Poli (2010 :197) menyatakan teori perilaku konsumen oleh Alfred Marshall disebutkan bahwa permintaan konsumen terhadap suatu barang didasarkan pada manfaat (utility) atau kepuasan (satisfaction) yang diperoleh oleh dari barang tersebut serta pengorbanan yang diberikannya untuk memperolehnya yaitu harga (price) yang dibayarkannya.

Salah satu faktor yang menyebabkan keanekaragaman konsumsi pangan adalah kondisi wilayah atau kondisi ekosistem yang mencirikan jenis pangan yang tersedia secara local. Selain itu juga adanya factor social budaya seperti kebiasaan makan (Bulkis, 2012 ; 3). Hal ini dapat dilihat pada wilayah Kabupaten Koltim yang mengembangkan potensi lokal berupa tanaman sagu karena adanya budaya konsumsi sinonggi yang dilatar belakangi oleh kebiasaan konsumsi sagu (sinonggi) oleh masyarakat lokal di Koltim dengan keyakinan bahwa mengkonsumsi sagu itu menyehatkan bagi tubuh mereka.

Pertumbuhan penduduk yang sangat pesat seringkali menimbulkan

alahan dalam hal ketahanan pangan. Hal ini terjadi bila  
lahan penduduk tidak diimbangi dengan ketersediaan pangan



yang cukup. Pola konsumsi yang hanya bertumpu pada satu jenis bahan pangan pokok menjadi salah satu penyebab timbulnya masalah tersebut (Ruhukail, 2012).

Menurut Soenardi dan Wulan (2009) bahwa mengonsumsi aneka makanan dari sagu, dalam bentuk olahan seperti snack, mie dan lain - lain dapat memberikan beberapa manfaat antara lain: memberikan efek mengenyangkan tetapi tidak menyebabkan kegemukan, mencegah sembelit sehingga dapat mencegah terjadinya kanker usus, tidak cepat meningkatkan kadar glukosa dalam darah, sehingga dapat dikonsumsi oleh penderita diabetes.

Pola konsumsi sagu di Koltim gambarannya adalah dahulu sagu menjadi makanan utama bagi masyarakat lokal dengan mengonsumsi sagu dalam bentuk sinonggi setiap hari namun saat ini sebagian masyarakat mulai berubah pola konsumsinya dengan menjadikan sagu sebagai pangan pendamping beras bukan lagi sebagai pangan utama. Oleh karena semakin berkurangnya pohon sagu di Kolaka Timur sehingga jika masyarakat ingin mengonsumsi sagu disaat sagu tidak diproduksi maka mereka akan membeli sagu pada daerah yang terdekat yang masih memproduksi sagu dan jika tidak memperolehnya maka mereka akan menggantikannya dengan mengonsumsi beras untuk memenuhi

an sehari-hari. Selain itu, adanya program-program pemerintah komoditi nasional seperti beras yang disebar pada desa-desa di



seluruh wilayah Indonesia sehingga petani lebih memusatkan perhatian pada komoditi tersebut. Dulunya beberapa wilayah Kaltim hanya ada sagu namun sekarang sudah dialihfungsikan lahannya untuk komoditi padi sawah.

Saat ini pada negara-negara berkembang dan negara maju telah mengadopsi pola konsumsi berbasis preferensi pangan organik (Chekima *et al.*, 2017 :1-2; Dua *et al.*, 2017; Seconda *et al.*, 2017:190 ). Label organik pada pangan meningkatkan konsumsi pangan (Lee *et al.*, 2017 : 63). Terkait dengan hal ini maka sagu sebagai salah satu pangan sehat akan menjadi preferensi dan incaran para konsumen secara global.

Pola konsumsi yang tidak terkendali terhadap pangan tertentu juga memberikan dampak buruk pada lingkungan (Ely *et al.*, 2015 ; Yue *et al.*, 2017 ) karena konsumsi pangan merupakan penggerak utama pada dampak lingkungan (Notarnicola *et al.*, 2017 :753). Oleh karena itu perlu dilakukan pengaturan pola konsumsi pangan dalam upaya pengurangan kerusakan lingkungan (Mierlo *et al.*, 2017 : 1). Manfaat yang diberikan oleh sagu dan potensi sagu yang ada di Kolaka Timur seharusnya menjadi perhatian untuk diolah, dikembangkan dan dimanfaatkan secara berkelanjutan, sehingga perlu dipikirkan upaya pengembangannya agar dapat berkelanjutan.



Kaltim memiliki potensi jenis sagu dengan produk aci tertinggi yaitu (Tenda *et al.*, 2003 :85-88) sehingga perlu dilakukan usaha untuk

memelihara sagu sebagai pangan local yang mengarah pada sustainable (Keberlanjutan) khususnya di wilayah desa yang merupakan sentra sagu di Kaltim.

Pengembangan sagu secara berkelanjutan pada dasarnya bertujuan untuk mendukung ketahanan pangan baik secara lokal maupun nasional. Hal tersebut menyangkut ketersediaan pangan yang cukup, dan kemampuan untuk mengakses dan membeli pangan serta ketergantungan pada satu sumber dan pihak tertentu. Selain itu perlunya ada diversifikasi pangan dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan local dan nasional melalui strategi diversifikasi khususnya sagu menjadi komoditas unggulan. Pengembangan sagu berkelanjutan merupakan upaya agar sagu berkelanjutan untuk saat ini dan masa yang akan datang baik pemanfaatannya maupun pengelolaannya. Keberlanjutan memberikan indikasi kelayakan secara ekonomi, ekologi, dan sosial.

Peluang pengembangan sagu untuk keberlanjutan pohon sagu sangat memungkinkan untuk dilakukan karena kesesuaian lahan, adanya kebiasaan konsumsi sagu dan ketersediaan pasar lokal. Namun realitas dilapangan menunjukkan bahwa tanaman sagu sudah semakin berkurang keberadaannya. Hal ini didukung oleh data sekunder yang diperoleh menunjukkan bahwa pada tahun 2014 luas pertanaman sagu di Kaltim

306,2 ha (Dinas Pertanian, 2014) dan pada tahun 2016 berkurang 801 ha (Dinas Pertanian, 2016).



Menurut Harsanto (1990 : 19) menyatakan bahwa eksploitasi yang dilakukan secara terus menerus selama bertahun-tahun akan menguras unsur hara dari dalam tanah sehingga perlu tindakan pemupukan. Hal ini menunjukkan bahwa pemanenan sagu tanpa dibarengi dengan usaha perbaikan tanaman sagu melalui pemeliharaan dan pemupukan maka akan memberikan penurunan hasil produksi tepung sagu.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan diatas maka penelitian tentang tipologi pola produksi dan pola konsumsi sagu dalam mendukung keberlanjutan sagu penting untuk dilakukan karena arahnya dan tujuan akhirnya untuk keberlanjutan sagu dalam menopang masa depan dalam hal kebutuhan pangan sagu dan dalam rangka memperbaiki kehidupan khususnya petani sagu serta memperbaiki lingkungan di Indonesia . Hasil penelitian ini nantinya akan melihat gambaran keberlanjutan sagu di Kaltim dengan melihat tipologi pola produksi dan pola konsumsi sagu pada beberapa desa sentra produksi sagu di Kaltim. Hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran dan bahan perbandingan dengan daerah-daerah lain yang menjadi sentra produksi sagu di Indonesia.





## B. Rumusan Masalah

Realitas dilapangan menunjukkan bahwa tanaman sagu semakin berkurang keberadaannya. Hal tersebut didukung oleh data sekunder yang diperoleh menunjukkan bahwa pada tahun 2014 luas pertanaman sagu di Koltim adalah 806,2 ha (Dinas Pertanian, 2014) dan pada tahun 2016 berkurang menjadi 801 ha (Dinas Pertanian, 2016).

Dari uraian tersebut diatas selanjutnya diturunkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana tipologi pola produksi sagu di Kabupaten Kolaka timur ?
2. Bagaimana tipologi pola konsumsi sagu di Kabupaten Kolaka Timur?
3. Bagaimana keberlanjutan sagu di Kabupaten Kolaka Timur ?



### C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam pola produksi dan konsumsi petani sagu pada beberapa desa di Kabupaten Kolaka Timur.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk menganalisis tipologi pola produksi sagu di Kabupaten Kolaka Timur
- 2) Untuk menganalisis tipologi pola konsumsi sagu di Kabupaten Kolaka Timur
- 3) Untuk menganalisis keberlanjutan sagu di Kabupaten Kolaka Timur.



#### D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama terkait pengelolaan dan pengembangan sagu sebagai upaya untuk mendorong dan kembali menarik minat masyarakat pada sentra produksi sagu untuk menyokong keberlanjutan pengelolaan sagu sesuai dengan tuntutan perubahan zaman. Penelitian ini juga dapat memotivasi komunitas petani sagu pada sentra produksi baik dalam menekuni dan melakukan aktivitas usahataniya serta memberi manfaat bagi peningkatan kesejahteraan petani sagu dan keluarganya.

Dari kegunaan yang dipaparkan secara umum diatas maka dapat dirumuskan beberapa kegunaan penelitian sebagai berikut :

- 1) Untuk Menghasilkan konsep baru tentang tipologi pola produksi dan pola konsumsi dalam perspektif keberlanjutan sagu
- 2) Memberikan kontribusi pada kebijakan Pemerintah Kaltim terkait pola produksi dan konsumsi sagu. Penelitian ini akan membantu dalam pengembangan sagu di Indonesia dengan tujuan untuk mengoptimalkan sumberdaya dan pengolahan secara berkelanjutan dalam rangka membangun ketahanan pangan serta terwujudnya agribisnis sagu. Sasaran yang ingin dicapai adalah teridentifikasinya

nsi lahan sagu aktual, pola produksi, tipologi pola produksi dan konsumsi sagu dan keberlanjutan sagu di Kabupaten Kaltim.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Konsep Tipologi

Tipologi adalah ilmu yang mempelajari tentang pengelompokan berdasarkan tipe atau jenis (Wikipedia, 2019). Sementara menurut Sudweeks & Simoff (1999) bahwa tipologi merupakan sesuatu yang memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat diklasifikasikan sesuai dengan informasi yang diperoleh berdasarkan karakteristik tersebut.

Menurut Susilawati (2012) bahwa tipologi masyarakat desa dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu : a) segi kegiatan pokok memenuhi kebutuhan hidup, b) segi pola pemukiman, dan c) segi perkembangan desa. Selain itu tipologi komunitas desa dapat diklasifikasikan sebagaimana ditulis oleh Marzali, yaitu a) konsep daerah hukum adat, b) konsep sosiokultural, dan c) konsep jenis mata pencaharian hidup.

#### B. Konsep Pola Produksi Sagu

Konsep teori produksi menjelaskan hubungan antara input dengan output, hubungan antar-input dan hubungan antar-output (Putong, 2002 ; 100). Sementara menurut Rahardja dan Manurung (2008 ;95) bahwa

...n mengalokasikan dananya untuk penggunaan factor produksi  
...uk menghasilkan output (Putong, 2002 ; 101).



Teori Alfred Marshall dalam Poli (2010) mengatakan bahwa pada kegiatan produksi, produsen dianggap bertindak rasional untuk memperoleh kegunaan sebesar mungkin dari sumberdaya yang digunakan untuk menghasilkan suatu barang.

Produksi dikatakan sebagai sebuah proses kombinasi dan koordinasi material-material dan kekuatan-kekuatan (input, factor, sumberdaya, atau jasa-jasa produksi) dalam pembuatan suatu barang atau jasa (output atau produk) (Aris, 2012; 2-4), kegiatan yang menghasilkan barang baik barang jadi maupun barang setengah jadi (Assauri, 2008 ;18). Selain itu produksi juga merupakan kegiatan untuk meningkatkan manfaat suatu barang. Sehingga diperlukan bahan-bahan yang disebut sebagai factor produksi (Soeharno, 2007 : 4; Putong, 2012 : 100). Sementara menurut Yamit (2003:5) menyatakan bahwa produksi adalah kegiatan untuk mengolah input melalui proses transformasi atau pengubahan sedemikian rupa sehingga menjadi output yang berupa barang dan jasa. Dalam kegiatan tersebut dapat diukur kemampuan dalam menghasilkan barang dan jasa yang disebut dengan produktivitas untuk setiap masukan yang dipergunakan (Assuri, 2008; 17)

Pola produksi merupakan komponen yang paling penting dalam perencanaan produksi, karena dengan pola produksi perusahaan bisa

mengetahui jumlah biaya yang dikeluarkan untuk produksi dan sekaligus mengendalikan biaya-biaya yang tidak seharusnya ada dalam



proses produksi (Ghofur, 2014 :520). Selain itu penentuan jumlah barang yang akan diproduksi akan dijadikan suatu pertimbangan karena volume penjualan akan selalu berfluktuasi. Untuk dapat mengatasi volume penjualan maka manajer bagian produksi harus memilih pola yang tepat dan sesuai dengan kondisi perusahaan agar biaya yang dikeluarkan minimal dan sesuai dengan permintaan konsumen (Hartanti, 2007 : 10). Kemudian menurut Broeck *et al.* (2017 :1 ) menyatakan bahwa perlunya mengetahui preferensi petani dalam menjalankan usahatani.

Kebijakan perdagangan bebas mempengaruhi struktur harga yang diterima oleh pelaku pemasaran. Dampaknya pada sector pertanian yaitu adanya perubahan ragam/jenis tanaman , perubahan produksi, hasil dan harga ( Darvishi and Indira, 2013 :1 ). Daerah yang memiliki akses jalan yang bagus atau ketersediaan akses sarana jalan dapat meningkatkan pendapatan pertanian rumah tangga petani dan menurunkan kemiskinan (Qin and Zhang, 2016:1). Selain itu musim kemarau yang berkepanjangan memberikan dampak buruk pada produksi (Zipper *et al.*, 2011 :1). Kemudian lemahnya kelembagaan petani memberikan dampak pada pendapatan sehingga perlunya pengaturan/pengelolaan pada rumah tangga dan produksi usahatani (Mendola, 2007 :49)

Produksi pangan menjadi aktivitas penting bagi masyarakat

di mana pola produksi yang mereka adopsi adalah usahatani pola pertanian campuran (Baye, 2017:1). Petani memiliki pilihan-



pilihan (preferensi) dalam melakukan produksi (Broeck *et al.*, 2017: 1) dan motivasi untuk memilih dan melakukan diversifikasi tanaman (Nordhagena *et al.*, 2017 :99). Menurut Verma *et al.*, (2008:1) bahwa sikap, cara berpikir dan norma berpengaruh positif pada intensitas petani untuk melakukan diversifikasi produk pertanian .

Petani merupakan makhluk social dan rasional karena setiap tindakan yang dilakukan selalu mempertimbangkan efesiensi dan efektifitas. Menurut Mosher (1991), bahwa petani adalah manusia yang berpikir dan bekerja untuk mendapatkan tujuan hidupnya yang merdeka tanpa tekanan dari pihak manapun. Petani mempunyai kemampuan tidak hanya sebagai juru tani namun juga mempunyai kemampuan sebagai manajer. Popkin (1979) menyebutkan bahwa petani adalah manusia-manusia rasional, kreatif dan juga ingin maju dan menjadi orang kaya. Namun, petani tidak mempunyai kesempatan untuk itu karena ketidakmampuannya mengakses pasar untuk menjual hasil pertaniannya sendiri ke pasar. Tetapi menurut Scott (1981) rasionalitas petani adalah persoalan moral ekonomi petani yang harus berjuang hidup di garis batas subsistensi. Petani akan menggunakan konsep “dahulukan selamat” sebagai pilihan, ketika mereka diperhadapkan dalam mengambil resiko, dan pilihan itu menurut Scott adalah pilihan rasional.



agu dijadikan sebagai bahan baku Industri rumah tangga pangan  
pergunakan untuk menambah penghasilan rumahtangga. Tepung

sagu merupakan salah satu bahan pangan yang mengandung karbohidrat cukup tinggi, digunakan oleh sebagian besar penduduk Maluku yang berada di pedesaan, bahkan di perkotaan sebagai makanan pokok selain beras (Timisela, 2006 : 57)

Sagu dapat menjadi salah satu alternatif untuk memenuhi kebutuhan pangan dan energi, dimana saat ini masalah pangan dan energi menjadi perhatian dunia untuk menghindari terjadinya krisis pangan dan energi di masa mendatang (Dirjen Perkebunan, 2012). Adapun negara produsen sagu di Asia selain Indonesia adalah Malaysia dan Papua Nugini (Flach, 1997 : 49). Tanaman sagu menyimpan pati sebagai cadangan pangan di bagian batang. Manfaat pati sagu selama ini digunakan sebagai makanan pokok dan bagi masyarakat Papua maupun Maluku dengan nama pepeda (Haryanto, 2011 :144)

## 1. Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman adalah rangkaian kegiatan dalam upaya pemeliharaan tanaman. Permentan Nomor 134 tahun 2013 mengatur pemeliharaan tanaman sagu tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan pada tanaman tahunan lainnya. Secara umum, pemeliharaan tanaman meliputi pengendalian gulma (blok maupun per tanaman atau per rumpun), pengendalian OPT utama, penjarangan anakan, serta

tanaman lokasi pengembangan (pencegahan kebakaran). Sementara

Harsanto (1990 : 50-65) bahwa pemeliharaan tanaman sagu





meliputi kegiatan penyulaman, penyiangan , tanaman penutup tanah, penjarangan, pemangkasan, pemupukan, dan pengendalian hama dan penyakit.

## 2. Pemanenan

Pemanenan merupakan kegiatan pengambilan/pemetikan hasil produksi yang meliputi penebangan pohon sagu masak pohon, dan pengangkutan gelondongan sampai ke tempat ekstraksi sagu (Harsanto, 1900 : 66-67).

Proses pemanenan sagu mulai dari menebang pohon sagu, membelah pohon sagu, menokok sagu, mengangkut ela sagu (hasil parutan empelur sagu) ke tempat pengolahan, perolehan hasil olahan berupa pati sagu yang dimasukkan ke dalam wadah atau tempat penampungan tepung sagu (goti). Dari tepung sagu ini akan diolah menjadi bermacam-macam makanan yang dapat diproduksi dalam skala industri kecil dan rumah tangga (Timisela, 2011: 59).

Menurut Permentan nomor 13 tahun 2013 menyebutkan bahwa kriteria Pohon Sagu Siap Panen memiliki karakter utama pohon sagu siap panen secara visual (langsung terlihat di kebun/hamparan) yaitu berdasarkan pada ukuran morfologi. Kriteria tersebut yaitu ukuran batang dan tinggi terbesar dalam satu rumpun dan jumlah daun di pucuk/mahkota

jumlah antara 3-4 pelepah, dan belum muncul bunga (bagian kelihatan membengkak). Keterlambatan panen (bunga pada pohon



sagu telah mekar) menyebabkan penurunan rendemen pati yang sangat tinggi.

### 3. Pasca panen

Pasca panen merupakan rangkaian aktivitas setelah pemanenan yang meliputi pengolahan empulur dan pengolahan pati sagu (Harsanto, 1990 : 67; Permentan no.134 , 2013 : 21). Teknik Pengolahan Empulur Sagu meliputi pemotongan pohon sagu saat panen umumnya dilakukan secara manual (konvensional) dan mekanik (chainsaw). Di tingkat petani, sagu umumnya diolah dengan cara yang paling sederhana. Namun, di beberapa daerah pengolahan empulur sudah menggunakan peralatan mekanis dan semi mekanis, sehingga mampu memproduksi pati lebih banyak. Ketidakmampuan petani atau pemilik sagu seperti di Papua untuk mengolah hasil panen (empulur) secara mekanis menyebabkan banyak potensi pati sagu yang terbuang begitu saja.

Pengolahan Pati yaitu sagu umumnya pati sagu diolah menjadi produk primer sebagai bahan baku pangan. Produk turunan seperti etanol dengan nilai jual tinggi belum mendapat perhatian serius. 1. Bahan Pangan Pati sagu yang diolah menjadi bahan pangan telah berlangsung sejak lama, bahkan menjadi makanan utama tradisional di beberapa sentra sagu. Papeda atau kapurung merupakan contoh penggunaan pati

bagai bahan pangan utama di Papua, Ambon, Sulawesi Selatan  
Seiring perkembangan dan kemajuan pengolahan pangan, pati



sagu dijadikan beragam panganan (kue), seperti bagea, sagu bakar, dan bahkan bahan dasar industri pengganti pati dari gandum, misalnya menjadi bahan baku pembuat mie dan bihun (Permentan no.134 , 2013 :

#### 4. Faktor Produksi

Menurut Putong (2012; 100-101) bahwa untuk memproduksi suatu barang diperlukan factor-faktor produksi yaitu alat atau sarana untuk melakukan proses produksi. factor produksi dalam ilmu ekonomi adalah manusia (tenaga kerja = TK), modal (uang atau alat modal seperti mesin=M), SDA (tanah = T0 dan skill (teknologi = T).

Menurut Daniel (2002 : 50 ) meyakini bahwa proses produksi baru bisa jalan jika persyaratan yang dibutuhkan dapat dipenuhi. Persyaratan tersebut adalah factor produksi. factor produksi terdiri atas empat komponen yaitu tanah, modal, tenaga kerja dan skill atau manajemen pengelolaan.

##### a. Modal

Modal merupakan asset berupa uang atau alat tukar yang akan digunakan untuk pengadaan sarana produksi. termasuk didalamnya untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan serta upah tenaga kerja. Sedangkan factor tenaga kerja dianggap sebagai factor mutlak sama seperti lahan karena keberadaan dan fungsinya ( Daniel, 2002 :52).

Modal dapat diartikan fisik maupun bukan fisik. Modal fisik diartikan segala hal yang melekat pada faktor produksi yang dimaksud



seperti mesin-mesin dan peralatan produksi, kendaraan dan bangunan. Modal juga dapat berupa dana untuk membeli segala input variabel untuk digunakan dalam proses produksi guna menghasilkan output ( Teguh, 2016 : 236).

Beberapa variabel yang dapat digolongkan sebagai modal yaitu : 1) modal untuk perbaikan usahatani terdiri dari biaya penyusutan bangunan, kekayaan yang bisa diuangkan (bibit, pupuk, ternak, dll), kekayaan yang terdiri dari alat-alat pertanian (mesin, alat peliharaan) dan biaya yang digunakan untuk pemeliharaan (merawat, mengganti alat-alat, bensin, oli) ; 2) Modal yang terdiri dari mesin dan peralatan pertanian (termasuk penyusutan, perawatan atau penggantian bila ada yang rusak), biaya pemeliharaan; 3) modal yang terdiri dari penyusutan mesin-mesin, pembelian makan ternak, pupuk, bensin dan oli.

Menurut Rahardja dan Manurung (2008 ; 96) bahwa dalam penggunaan factor produksi berlaku the law diminishing return (LDR) dimana produsen ingin mencapai tingkat produksi maksimum. Aktivitas produksi produsen mengubah berbagai factor produksi menjadi barang atau jasa.

Produksi diperoleh melalui suatu proses yang cukup panjang dan penuh resiko. Panjang dan pendeknya waktu yang dibutuhkan itu tidak

tergantung pada jenis komoditas yang diusahakan. Factor produksi



juga ikut sebagai factor penentu pencapaian produksi selain waktu (Daniel, 2004 :49).

Rahadja dan Manurung (2008 ; 96-97) mengelompokkan factor produksi menjadi dua kelompok yaitu ; 1)factor produksi tetap (fixed input) yang merupakan factor produksi yang jumlah penggunaannya tidak tergantung pada jumlah produksi. ada atau tidak adanya kegiatan produksi maka factor ini harus tetap tersedia contohnya mesin pabrik; 2) factor produksi variabel (variable input) yang merupakan factor yang jumlah penggunaannya tergantung pada tingkat produksinya. Semakin besar tingkat produksinya maka semakin banyak factor produksi variabel yang digunakan, contohnya : tenaga kerja. Namun menurut Putong (2002: 101) factor produksi yang utama adalah manusia dan tanah (SDA).

#### **b. Sumberdaya Alam**

Sumber daya alam adalah segala unsur alam baik dari lingkungan abiotic maupun biotik yang dapat digunakan untuk menghasilkan barang guna memenuhi kebutuhan manusia. Sumber daya alam yang berperan dalam pertanian adalah lahan (land), matahari, udara dan air. Lahan dikatakan sebagai sumberdaya alam terpenting dalam sector pertanian (Hanafie, 2010 :51).

Menurut Daniel (2002 : 52-53) bahwa factor produksi berbeda

sarana produksi. factor produksi adalah factor yang mutlak dan dalam proses produksi yang meliputi lahan, modal, tenaga



kerja dan skill/manajemen sedangkan sarana produksi adalah sarana yang dibutuhkan dalam proses produksi meliputi bibit, pupuk, obat-obatan.

### c. Tenaga Kerja

Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Sedangkan menurut Manululang (1998: 3) bahwa tenaga kerja adalah penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melaksanakan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Tenaga kerja yang dimaksud yaitu individu yang sedang mencari atau sudah melakukan pekerjaan yang menghasilkan barang atau jasa yang sudah memenuhi persyaratan ataupun batasan usia yang telah ditetapkan oleh Undang-Undang yang bertujuan untuk memperoleh hasil atau upah untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

Kebutuhan tenaga kerja merupakan angka atau jumlah personil yang dibutuhkan dalam menyelesaikan beban kerja (Bayu, 2015 :37). Dalam usaha tani, tenaga kerja merupakan salah satu unsur penentu. Tenaga kerja usaha tani keluarga biasanya terdiri atas petani beserta keluarga dan tenaga kerja luar yang kesemuanya berperan dalam usaha

tanaman anggota keluarga yang lain adalah sebagai tenaga kerja di juga tenaga kerja luar yang diupah. Banyak sedikitnya tenaga



luar yang diperlukan dalam usaha tani tergantung jenis komoditas yang diusahakan.

## 5. Biaya Produksi

Biaya (cost) adalah segala pengeluaran yang berhubungan dengan hasil yang diharapkan dimasa yang akan datang (Putong, 2002 :111). Sementara Benyamin (2012 : 136) mengemukakan bahwa biaya merupakan konsekuensi perusahaan menggunakan berbagai factor produksi dalam usaha produksinya. Selanjutnya Mulyadi (2012: 8) menyatakan biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yangkemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Simamora (2012: 40) dalam Lumowa dan Pusung (2015 : 851) menyatakan biaya adalah kas atau setara kas yang dikorbankan untuk barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat (pendapatan) pada saat ini atau di masa depan bagi perusahaan.

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang atau jasa (Soeharno, 2007 :97). Baik itu harga yang dibayarkan untuk mengubah bahan mentah jadi barang siap pakai (Sutrisno , 2001:3). Biaya ini dibayarkan oleh divisi operasional, yang terdiri dari harga bahan mentah, gaji tenaga kerja

g dan biaya overhead perusahaan.



Menurut Soemarso (2005:234) mengartikan cost sebagai beban yang terjadi karena suatu pengeluaran sudah tidak memberikan manfaat ekonomis untuk kegiatan masa berikutnya. Sementara menurut Menurut Supriyono. R. (2011) dalam Ransum dkk (2016 :81) menyajikan bahwa biaya adalah suatu pengorbanan ekonomi yang diukur dalam satuan uang, dimana suatu pengeluaran yang sudah terjadi atau kemungkinan akan terjadi yang digunakan untuk kegiatan proses produksi guna menambah atau menetapkan kegunaan suatu barang yang dihasilkan.

Adapun biaya usaha tani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu (Soekartawi, 2002 : 56) 1. Biaya tetap (fixed cost) Biaya tetap ini biasanya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya terus di keluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Contoh biaya untuk alat dan mesin pertanian. 2. Biaya tidak tetap (variable cost) Biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besarnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Contoh biaya sarana produksi.

Selanjutnya menurut Benyamin (2012 :136-137) bahwa biaya terbagi atas dua yaitu ; 1) biaya tetap yaitu biaya yang besar dan kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya tingkat produksi sepanjang tingkat produksi belum melampaui kapasitas produksi ; dan 2) biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya sangat tergantung pada besar kecilnya

produksi.





Menurut Soeharno (2009 : 98) menyatakan bahwa biaya tetap adalah biaya yang tidak tergantung pada banyak sedikitnya produk yang dihasilkan yang meliputi biaya penyusutan mesin. Biaya ini tidak tergantung pada apakah mesin digunakan pada kapasitas penuh atau tidak digunakan. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besarnya tergantung pada output yang dihasilkan. Semakin banyak biaya yang dihasilkan maka semakin banyak bahan yang digunakan.

### C. Konsep Pola Konsumsi Sagu

Menurut Sunyoto (2014 ;3) bahwa teori ekonomi klasik yang dikembangkan oleh Adam Smith menyatakan keputusan untuk membeli merupakan hasil perhitungan ekonomis, rasional yang sadar. Dalam hal ini pembeli individu berusaha menggunakan barang-barang yang memberikan kegunaan (kepuasan) paling banyak sesuai dengan selera dan harga yang relative. Adam smith telah mengembangkan suatu doktrin pertumbuhan ekonomi yang didasarkan pada prinsip bahwa manusia didalam segala tindakannya didorong oleh kepentingannya sendiri. Kemudian Jeremy Bentham memandang manusia sebagai makhluk yang memperhitungkan dan mempertimbangkan untung dan rugi yang akan didapat dari segala tingkah laku yang akan dilakukan. Teori ini

dikembangkan oleh Alfred Marshall yang dikenal dengan teori kepuasan

Menurut teori ini setiap konsumen akan berusaha mendapatkan kepuasan maksimal dan konsumen akan meneruskan pembeliannya



terhadap suatu produk untuk jangka waktu yang lama, jika dia telah mendapatkan kepuasan dari produk yang sama yang telah dikonsumsikannya.

Teori konsumsi yang dikemukakan oleh Keynes bahwa besar kecilnya konsumsi hanya didasarkan atas besar kecilnya tingkat pendapatan masyarakat. Pengeluaran konsumsi minimum yang harus dikeluarkan oleh masyarakat dan pengeluaran konsumsi akan meningkat dengan bertambahnya penghasilan. Selain pendapatan, sesungguhnya pengeluaran konsumsi juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kekayaan, tingkat sosial ekonomi, tingkat harga, selera, bunga (Sukirno, 2005 : 35; Wulandari, 2014 ).

Kemudian konsumen dalam memenuhi kebutuhan hidup dianggap selalu bertindak rasional dengan menyatakan preferensi individualnya. Pada umumnya konsumen menginginkan kepuasan yang maksimum ketika membeli barang atau jasa dengan pengeluaran pendapatan tertentu. Harapan konsumen tersebut diatas sesuai dan sejalan dengan teori konsumsi yang memaksimalkan kepuasan konsumen dalam batas-batas kemampuan finansialnya (Benyamin, 2012; 57 dan Sunyoto, 2014 ; 3).

Didalam proses suatu keputusan, konsumen tidak akan berhenti

sampai proses konsumsi, namun konsumen akan melakukan evaluasi terhadap konsumsi yang telah dilakukannya. Inilah yang



disebut evaluasi alternative pasca pembelian atau pasca konsumsi (Sunyoto, 2014 ; 49).

Menurut Sumarwan (2015: 1-2) bahwa konsumen merupakan pelanggan, pemakai, pengguna, pembeli, dan pengambil keputusan. Konsumen membeli barang dan jasa dengan cara menawar , mencari info dan membandingkan merek. Selanjutnya konsumen memiliki persepsi, referensi, sikap, loyalitas, kepuasan, motivasi, dan gaya hidup yang berbeda-beda.

Konsumsi adalah kegiatan memanfaatkan barang-barang atau jasa dalam memenuhi kebutuhan hidup. Barang-barang yang diperlukan tersebut tergantung dari pendapatan yang diperoleh. Pendapatan dapat dikelompokkan menjadi rendah, menengah dan tinggi berdasarkan besarnya pendapatan nasional per kapita (Soeharno, 2007 :6)

Konsumsi merupakan kegiatan menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Konsumsi adalah semua penggunaan barang dan jasa yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi tidak termasuk konsumsi, karena barang dan jasa itu tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Barang dan jasa dalam proses produksi ini digunakan untuk memproduksi barang lain (James, 2001; 49).

ara Rahardja dan Manurung (2008 ; 95) mengatakan bahwa en menggunakan dananya untuk konsumsi. Pengeluaran untuk



konsumsi dibagi atas dua yaitu ; 1) konsumsi untuk pemerintah (government consumption) dan ; 2) konsumsi rumah tangga (household consumption).

Konsumsi pangan merupakan semua pangan (makanan) yang dimakan oleh anggota rumah tangga sehari baik di dalam rumah tangga maupun asupan di luar rumah tangga yang diterjemahkan ke dalam zat gizi (kal/kap/hari) (Bulkis, 2012 : 51).

Penelitian terkait konsumsi pangan telah banyak dilakukan seperti pola konsumsi pangan di kota dan desa (Sari, 2016), pola konsumsi pangan rumah tangga miskin. Perbaikan pola konsumsi pangan sebagai sarana mewujudkan kualitas sumber daya manusia.

Konsumsi pangan adalah informasi mengenai jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi seseorang atau sekelompok orang (keluarga atau rumah tangga) pada waktu tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa telaahan terhadap konsumsi pangan dapat ditinjau dari aspek jenis pangan yang dikonsumsi dan jumlah pangan yang dikonsumsi. Susunan jenis pangan yang dapat dikonsumsi berdasarkan kriteria tertentu disebut pola konsumsi pangan (Martianto, 2005).

Pola konsumsi pangan adalah jenis dan frekuensi beragam pangan yang biasa dikonsumsi, biasanya berkembang dari pangan setempat atau

pangan yang telah ditanam di tempat tersebut untuk jangka waktu panjang (Suhardjo, 1996 dalam Yusdianto, 2016). Sanjur, (1982)



menyatakan jumlah pangan yang tersedia di suatu wilayah akan berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan.

Pola konsumsi adalah alokasi pendapatan yang dikeluarkan untuk pembelian bahan pokok dan untuk pembelian bahan sekunder. Dengan mempelajari pola konsumsi dapat dinilai sampai seberapa jauh perkembangan kesejahteraan masyarakat pada saat ini (Hermanto, 1985).

Pola konsumsi pangan merupakan susunan makanan jenis dan jumlah makanan setiap satu orang atau per hari yang dikonsumsi dalam waktu tertentu yang dikelompokkan meliputi padi-padian (Ariani, 2008).

Menurut Ming Lam *et al.* (2013: 2044) bahwa *food supply* dan *food safety* merupakan isu global yang mempengaruhi populasi di China. Hal yang senada juga dikemukakan oleh King *et al.* (2017 :2) dan Richter and Bokelmann (2016 : 423) bahwa *food supply* dan *food losses* merupakan masalah yang kompleks yang mempengaruhi populasi . Selain itu Menurut Lee *et al.* (2017 : 88) bahwa label *organic* pada makanan dapat meningkatkan permintaan konsumsi pangan.

Konsumen dalam mengkonsumsi suatu barang atau jasa menginginkan kepuasan yang maksimum (*maximum satisfaction*) atas pembeliannya tersebut dengan pengeluaran pendapatan tertentu (in, 2012 :57).



Menurut Sunyoto (2014; 4) bahwa konsumsi didasarkan pada beberapa asumsi yaitu : 1) konsumen selalu mencoba untuk memaksimalkan kepuasannya dalam batas-batas kemampuan finansialnya; 2) konsumen mempunyai pengetahuan tentang beberapa alternative sumber untuk memuaskan kebutuhannya; 3)konsumen akan selalu bertindak dengan rasional.

Dengan pendapatan (income) yang terbatas, harga produk tertentu dan fungsi utility maka konsumen ingin memperoleh faedah (utility) yang maksimum (Benyamin, 2012 : 62). Menurut Sunyoto (2014 : 7-16) factor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen terdiri atas 2 yaitu :1)factor eksternal yang meliputi kebudayaan (Koentjaraningrat, 1979 ; 193 dalam Sunyoto, 2014; 7), kelas social (Kotler, 1993 ; 225 dalam Sunyoto, 2014; 8), dan keluarga ; 2) Faktor internal yang meliputi motivasi (Swatha dan Handoko, 1982 ; 76 dalam Sunyoto, 2014 ; 10), persepsi (Kotler , 1993; 240 dalam Sunyoto, 2014; 14), belajar (Kotler , 1993; 241 dalam Sunyoto, 2014; 15), kepribadian dan konsep diri dan kepercayaan dan sikap (Kotler, 1993; 241 dalam Sunyoto, 2014 ; 16). Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumen dalam memutuskan pembelian adalah : 1) factor eksternal (kebudayaan, kelas social dan keluarga), 2) factor internal ( motivasi, persepsi, belajar, kepribadian dan konsep diri (Sunyoto, 2014 ; 4).



metode yang dapat digunakan untuk menghitung konsumsi pangan  
metode recall atas dasar referensi waktu sehari yang lalu (24 jam)

selama 2-3 hari dengan selang 1-2 hari. Referensi waktu tersebut dapat memberikan perincian jumlah dan jenis konsumsi rumah tangga yang menjadi kenyataan. Adapun pengulangan pengumpulan konsumsi 2 kali atau 3 kali dalam satu minggu tujuannya untuk mendapatkan data konsumsi riil (Bulkis, 2012 :52 ; Toubat and Grunberger , 1017 :132). Namun menurut Brzozowski *et al.*(2017 :53) menyatakan bahwa pengukuran dengan diary record lebih akurat daripada recall food.

Sebagian penduduk Indonesia yang tadinya pola pangan utamanya bukan beras, secara sengaja atau tidak, malah beralih ke beras. Hal ini disebabkan beberapa hal : (1) Program Pemerintah; (2) Status sosial; (3) Ketersediaan pangan non beras yang tidak kontinyu, dan lain-lain (Dirjen Perkebunan, 2012). Namun masih ada beberapa daerah yang pola konsumsi pangan utamanya masih menitikberatkan pada sagu seperti yang terjadi di sebagian daerah di Indonesia (papua, Maluku, sultra, riau, jambi, dll) (Lay *et al*, 2003; Syakir and Karmawati, 2013: 61 ; Tenda *et al*, 203; Haryanto, 2011 : 144).

### **1. Konsumsi Pangan Pokok (jumlah dan frekuensi)**

Konsumsi makanan pokok merupakan proporsi terbesar dalam susunan hidangan di Indonesia, karena dianggap terpenting diantara jenis makanan lain. Suatu hidangan jika tidak mengandung bahan

h pokok dianggap tidak lengkap oleh masyarakat (Fadhilah, 2013; makanan pokok sering kali mendapat penghargaan lebih tinggi oleh



masyarakat dibanding kan lauk pauk. Orang merasa puas asalkan bahan makanan pokok tersedia lebih besar dibanding jenis makanan lain. Disisi lain, makanan dalam pandangan social budaya memiliki makna lebih luas dari sekedar sumber gizi, hal ini terkait dengan kepercayaan, status, prestis, kesetiakawanan dan ketentraman dalam kehidupan manusia (Wahida, 2006).

Konsumsi, jumlah dan jenis pangan dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang sangat mempengaruhi konsumsi pangan adalah jenis, jumlah produksi dan ketersediaan pangan. Untuk tingkat konsumsi, lebih banyak ditentukan oleh kualitas dan kuantitas pangan yang dikonsumsi. Kualitas pangan mencerminkan adanya zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh yang terdapat dalam bahan pangan, sedangkan kuantitas pangan mencerminkan jumlah setiap gizi dalam suatu bahan pangan. Untuk mencapai keadaan gizi yang baik, maka unsur kualitas dan kuantitas harus dapat terpenuhi (Shinta , 2010 :1-2).

## **2. Ketersediaan Pangan Pokok**

Pangan Pokok adalah Pangan yang diperuntukkan sebagai makanan utama sehari-hari sesuai dengan potensi sumber daya dan kearifan lokal. (PP No.17 Tahun 2015). Ketersediaan Pangan adalah kondisi tersedianya Pangan dari hasil produksi dalam nan Cadangan

Nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan (PP N0.17 tahun 2015 ). Sementara menurut Bulkis





(2012 :52) menyatakan bahwa ketersediaan pangan rumah tangga adalah jumlah stok utama (beras) yang tersedia dalam rumah tangga.

Ketersediaan pangan adalah kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri, cadangan pangan, serta pemasukan pangan (termasuk didalamnya impor dan bantuan pangan) apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Ketersediaan pangan dapat dihitung pada tingkat nasional, regional, kabupaten dan tingkat masyarakat (Yusdianto, 2016).

Pengukuran dengan metode food recall 24 jam mengharuskan responden untuk mengingat kembali makanan yang dikonsumsi 24 jam lalu. Analisis ini untuk mengetahui kebutuhan jumlah konsumsi dalam sehari. Sedangkan pengukuran dengan metode Food frequency Questionnaire (FFQ) digunakan untuk memperoleh data informasi mengenai pola kebiasaan konsumsi. Metode frekuensi makanan ini adalah untuk memperoleh data tentang frekuensi konsumsi makanan selama periode tertentu. Periode waktu ditentukan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian seperti dalam jangka waktu hari, minggu, bulan atau tahun (Suparisa, 2001 dalam Fermia, 2008 :17). Tujuan metode frekuensi ini adalah untuk memperoleh gambaran pola konsumsi makanan atau bahan makanan secara kualitatif.

Jadi ketersediaan pangan pokok adalah kondisi tersedianya yang diperuntukkan sebagai makanan utama sehari-hari sesuai



dengan potensi sumber daya dan kearifan lokal yang berasal dari hasil produksi dalam dan Cadangan Pangan Nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan.

### 3. Faktor Ekonomi

#### a. Pendapatan Anggota Rumah Tangga

Pendapatan petani merupakan selisih antara pendapatan dan semua biaya, dengan kata lain pendapatan meliputi pendapatan kotor dan penerimaan total dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor atau penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi (Rahim, 2007:116; Wulandari, 2014 :3). Dalam analisis usaha tani, pendapatan yang diterima oleh para produsen adalah pembayaran dari penjualan barang yang dibeli para konsumen. Nilainya adalah sama dengan harga dikalikan jumlah barang (produksi) yang dibeli oleh pembeli. Jika harga barang berubah, maka hasil penjualan dengan sendirinya akan berubah. Keuntungan maksimum dapat dicapai apabila perbedaan diantara hasil penjualan total yang paling maksimum atau hasil penjualan maksimal sama dengan ongkos maksimum (Sukirno, 2003:111 ; Wulandari, 2014 :4).

Pendapatan rumah tangga merupakan jumlah pendapatan yang

oleh rumah tangga selama satu bulan yang diukur dengan cara  
entarisasi jumlah pendapatan anggota rumah tangga yang



bekerja baik dari usahatani maupun diluar usahatani selama satu tahun kemudian dirata-ratakan per kapita per bulan (Rp/kap/bln) (Bulkis, 2012 : 53).

### **b. Harga**

Harga merupakan cerminan dari interaksi antara penawaran dan permintaan yang bersumber dari sector rumah tangga (sebagai sector konsumsi) dan sector industry (sebagai sector produksi) (Hanafie, 2010 :239).

Menurut Suherman (2000:232) menyatakan bahwa harga adalah suatu tingkat penilaian terhadap barang dan jasa, dimana pada tingkat tersebut barang yang bersangkutan dapat ditukar dengan sesuatu yang lain apapun bentuknya. Besar kecilnya elastisitas harga terhadap besarnya permintaan atau penawaran juga akan mempengaruhi oleh adanya perubahan harga komoditi substitusi dan komplemennya. Harga beberapa komoditi pertanian sering naik turun secara tidak beraturan, naik pada saat paceklik dan turun pada saat panen besar. Fluktuasi ini akan semakin tajam manakala situasi ekonomi dalam keadaan inflasi, yaitu saat harga terus naik pada kurun waktu tertentu (Rita , 2010:9)

## **D. Konsep Keberlanjutan Sagu**



Menurut Rahadian (2016 :47) mengatakan bahwa konsep gunan berkelanjutan sebenarnya sejak sudah lama menjadi

perhatian para ahli. Namun istilah keberlanjutan (sustainability) sendiri baru muncul beberapa dekade yang lalu, walaupun perhatian terhadap keberlanjutan sudah dimulai sejak Malthus pada tahun 1798 yang mengkhawatirkan ketersediaan lahan di Inggris akibat ledakan penduduk yang pesat. Sementara menurut Rivai dan Anugrah (2011 : 13) dan Benyamin (2011:99-100) bahwa pendekatan pembangunan berkelanjutan pada hekekatnya adalah kegiatan pembangunan yang memadukan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan

Kemudian menurut Salikin (2003 ;1) menyatakan bahwa pada hakekatnya pertanian yang berkelanjutan adalah back to nature yakni system pertanian yang tidak merusak, serasi, selaras, dan seimbang dengan lingkungan atau pertanian yang patuh dan tunduk pada kaidah-kaidah alamiah. Sementara menurut Samekto (2011) bahwa pertanian berkelanjutan itu berbeicara tentang pendekatan kemakmuran (wealth approach) dan pendekatan mosaik (mosaic approach). Pendekatan kemakmuran menyebutkan bahwa pembangunan dikatakan berkelanjutan apabila pembangunan itu memperhatikan nilai modal alami dan yang dibangun sehingga generasi berikutnya dapat menikmati aset cadangan tidak kurang dari sekarang, sedangkan pendekatan mosaik memilahkan pembangunan berkelanjutan menjadi tiga, yaitu: (1) Berkelanjutan

yang membutuhkan bahwa pembangunan sejalan dengan araan proses-proses ekologis; (2) Berkelanjutan ekonomis yang



membutuhkan bahwa pembangunan dapat dimungkinkan secara ekonomi (3) Berkelanjutan sosial yang membutuhkan bahwa pembangunan dapat diterima secara sosial.

Selanjutnya menurut Douglass (1984) dalam Samekto (2011: 3) mengidentifikasi tiga pandangan 'berkelanjutan' yang berbeda. Pandangan pertama adalah 'berkelanjutan sebagai kecukupan pangan', yang mengkaji untuk memaksimalkan produksi pangan dalam kendala-kendala keuntungan. Pandangan kedua adalah 'berkelanjutan sebagai pekerjaan mengurus (stewardship)', yang diartikan dalam istilah mengendalikan kerusakan lingkungan. Pandangan ketiga adalah 'berkelanjutan sebagai kependudukan', yang diartikan dalam istilah pemeliharaan dan rekonstruksi sistem pedesaan yang dapat berlangsung secara ekonomis dan sosial.

Menurut Benyamin (2011:99-100) bahwa Salah satu diantara paradigma pembangunan yang akhir-akhir ini cukup populer adalah konsep pembangunan berkelanjutan (sustainable development). Sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui lama-lama akan habis jika digunakan secara berlebihan. Tidaklah mengherankan kalau untuk sumberdaya alam yang tidak dapat diperbaharui tersebut saat ini sudah mulai menurun kuantitasnya dan dikampanyekan untuk dihemat

nya. Hal yang senada juga dipaparkan oleh Luhra *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa keberlanjutan pola produksi dan konsumsi



menjadi hal yang penting dalam konteks implementasi pengembangan keberlanjutan.

Menurut Declerk *et al.* (2016 : 92) menyatakan bahwa tujuan keberlanjutan adalah memberikan sebuah kesempatan kepada pelaku usaha tani untuk memelihara sumberdaya alam, memberikan servis terhadap ekosistem, memberikan manfaat lingkungan termasuk ekosistem pertanian, system produksi utama bagi kebutuhan pangan kita.

Usahatani berbicara tentang cara petani mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu (Soekartawi, 2016 :1-2). Perlunya usaha pelestarian sagu dilakukan untuk memelihara sagu sebagai pangan lokal yang mengarah pada sustainable (keberlanjutan). Agar keberlanjutan sagu tetap terjaga maka kita harus bisa menjalin kemitraan dengan ekosistem-ekosistem yang ada demi keberlanjutan pangan bagi masyarakat Indonesia.

Selanjutnya dikatakan bahwa keberlanjutan produksi dan produktivitas merupakan hal yang mendasar dalam keberlanjutan ekonomi suatu negara, untuk melihat itu perlu analisis trend produksi dan pola tanam yang dilakukan ole petani (Goyal and Kumar, 2013 :229).

Pada decade mendatang pertumbuhan populasi dapat atkan tekanan pada pertumbuhan ekonomi global (Ray *et al.*, ditambah lagi dengan cara bertani yang tidak terkontrol dan bebas



memberikan dampak pada lingkungan termasuk didalamnya degradasi lahan dan deplesi sumberdaya air (Zingaro *et al.*, 2017:685). Ketidakseimbangan produksi pertanian memberikan pengaruh besar pada distribusi sumberdaya social, keamanan pangan khususnya biji-bijian, stabilitas ekonomi dan pengembangan ekonomi (Lian *et al.*, 2012 :71).

Produksi dan konsumsi yang tidak terkendali dapat memberikan dampak buruk bagi lingkungan karena meningkatnya emisi gas rumah kaca. Sehingga perlu pengaturan produksi (supply) dan konsumsi (demand) dapat mengurangi emisi gas rumah kaca (Yue *et al.*, 2017 : 1).

Selain produksi, diketahui bahwa konsumsi pangan merupakan penggerak utama pada dampak lingkungan (Notarnicola *et al.*, 2017 :753) karena konsumsi pangan yang tidak terkontrol secara substansial memberikan dampak buruk bagi lingkungan dan arahnya kepada ketidakberlanjutan (Mierlo *et al.*, 2017: 1 ; Ely *et al.*, 2015: 1). Namun saat ini telah populer pola konsumsi dengan pilihan pangan organic (Chekima *et al.*, 2017: 1 ; Seconda *et al.*, 2017: 190; Dua *et al.*, 2017 :1).

## 1. Ekonomi

Keberlanjutan ekonomi, yang diartikan sebagai pembangunan yang mampu menghasilkan barang dan jasa secara kontinu untuk memelihara keberlanjutan pemerintahan dan menghindari terjadinya

ketidakseimbangan sektoral yang dapat merusak produksi pertanian dan (Harris, 2000: 5 ; Tampubolon *dkk.*, 2006 : 4).



Keberlanjutan ekonomi berbicara tentang untung dan rugi dari usahatani yang dilakukan. Namun keuntungan yang diperoleh diharapkan tidak merusak lingkungan dan tidak bertentangan dengan masyarakat setempat. Menurut Awan (2013 : 741) bahwa ada hubungan antara keberlanjutan lingkungan dengan keberlanjutan ekonomi. Sehingga perlunya elaborasi dari berbagai pihak sentral dalam diskusi pengembangan keberlanjutan (Camp *et al.*, 2005 :12) dan penilaian keberlanjutan (Pollesch and Dale , 2015 : 117 ; Rikkinen *et al.*, 2017).

## 2. Ekologi

Sistem yang berkelanjutan secara lingkungan harus mampu memelihara sumberdaya yang stabil, menghindari eksploitasi sumberdaya alam dan fungsi penyerapan lingkungan. Konsep ini juga menyangkut pemeliharaan keanekaragaman hayati, stabilitas ruang udara, dan fungsi ekosistem lainnya yang tidak termasuk kategori sumber-sumber ekonomi (Harris, 2000 : 7; Tampubolon *dkk.*, 2006 : 4).

Intensitas penggunaan pupuk merupakan isu serius yang memberikan dampak terhadap lingkungan dan ekonomi. Sehingga perlu training pengetahuan dan perubahan intensitas penggunaan pupuk (Pan *et a.l.*, 2017 :130).

Rendahnya kesuburan tanah merupakan factor pembatas pada

vititas lahan, nutrisi rumah tangga dan pengembangan ekonomi  
*et al.*, 2016 :139). Menurut Peprah (2015 :1) bahwa degradasi





tanah memberikan dampak pada menurunnya pendapatan yang berimbas pada ketidakberlanjutan mata pencaharian petani.

### 3. Sosial

Keberlanjutan secara sosial diartikan sebagai sistem yang mampu mencapai kesetaraan, menyediakan layanan sosial termasuk kesehatan, pendidikan, gender, dan akuntabilitas politik (Harris, 2000: 7; Tampubolon dkk., 2006 : 4).

#### E. Teori Tindakan Sosial

Teori dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah berpijak pada teori tindakan sosial dari salah satu tokoh sosiologi klasik yakni Max Weber (1904). Dalam hal ini Weber menggunakan pemahaman mendalam yang disebut dengan *verstehen*. *Verstehen* kerap diartikan sebagai subjektivitas irasional peneliti sebagai metode analisis individu ataupun social. Setiap aktor sosial dan peneliti harus memahami terlebih dahulu objek dan konteks yang meliputinya. Perlunya *verstehen* karena objek yang akan diteliti bukanlah benda mati sebagaimana ilmu-ilmu alam namun sesuatu yang sangat dinamis dan interaktif. Sehingga *verstehen* dimaksudkan untuk menemukan makna-makna terdalam dan intersubjektif dari tindakan-tindakan social.

Tindakan social itu terdiri dibagi menjadi dua yaitu pertama adalah

social yang bermakna dan yang kedua adalah tindakan spontan dan interaktif. Pada teori tindakan sosial ini Weber membedakan empat



macam tindakan sosial yaitu tindakan yang rasional instrumental, tindakan rasionalitas nilai, tindakan afektif dan tindakan tradisional.

### ***Tindakan Rasional Instrumental***

Rasionalitas instrumental merupakan tindakan dengan tingkat rasionalitas yang paling tinggi. Hal ini dikarenakan yang menjadi pertimbangan dalam tindakan ini bukan hanya tujuan yang hendak di capai melalui tindakan tersebut, melainkan alat yang di pergunakan untuk mencapai tujuan tersebut juga dipertimbangkan. Tujuan dalam rasionalitas instrumental tidak absolut. Tujuan tersebut dapat juga menjadi cara untuk mencapai tujuan berikutnya.

Tindakan social ini dilakukan seseorang berdasarkan pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan serta ketersediaan alat yang digunakan untuk mencapainya (Arisandi, 2015).

### ***Tindakan Rasional Nilai***

Rasionalitas berorientasi pada nilai (*werkrationonal action*) adalah tipe tindakan kedua yang di golongan oleh Weber sebagai tindakan rasional. Dalam tindakan ini yang menjadi pertimbangan dari seorang individu adalah hanya sebatas pada cara-cara yang paling efektif untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan yang hendak dicapai telah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Tujuan

bersifat nonrasional dalam hal dimana seorang individu tidak



dapat memperhitungkannya secara objektif mengenai tujuan mana yang harus dipilih.

Tindakan ini memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan sadar. Sementara itu, tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat mutlak. Artinya adalah tindakan social ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahukukan nilai-nilai social ataupun agama yang dianut (Arisandi, 2015).

### ***Tindakan Afektif***

Affectual action (tindakan afektif), adalah suatu bentuk tindakan yang didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa adanya refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar.

Tipe tindakan ini lebih didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual serta perencanaan sadar. Tindakan ini bersifat spontan, tidak rasional serta tergolong ekspresi emosional dari individu. Tindakan ini biasanya terjadi atas rangsangan dari luar yang sifatnya otomatis (Arisandi, 2015)

### ***Tindakan Tradisional***

Tindakan tradisional atau *traditional action* merupakan suatu tipe tindakan yang didasarkan pada kebiasaan-kebiasaan yang terjadi pada

...u. Kedua tipe tindakan yang terakhir ini merupakan tipe tindakan ...nal, sebab individu yang melakukan tindakan-tindakan tersebut



tidak didasari pada pertimbangan-pertimbangan logis atau berdasarkan pada kriteria rasionalitas yang lain (Jhonson. 1986: 220-222).

Dalam jenis tindakan ini maka seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang. Perilaku ini tidak diiringi refleksi secara sadar atau perencanaan (Arisandi, 2015).

Teori tindakan rasional dalam penelitian ini peneliti gunakan untuk mengkaji mengenai berbagai macam pola produksi dan konsumsi petani sagu. Pola tersebut tentunya telah didasari dengan berbagai macam pertimbangan dan tujuan. Dasar pertimbangan dan tujuan dari petani itulah yang kemudian peneliti gunakan untuk melakukan kategorisasi tindakan.

## F. Teori Rasional Petani

Popkin (1979) mempunyai pemikiran bahwa ketika petani sudah melibatkan diri dalam ekonomi pasar, menanam komoditi, atau menjual tenaga kerja ke pasar, hal ini disebabkan bukan karena mereka merasa etika subsistensi mereka terancam, melainkan karena mereka melihat bahwa pasar menawarkan peluang kehidupan yang lebih baik daripada yang ada di desa. Dalam kondisi sosial ekonomi di dalam desa yang sedemikian payah, maka tanpa disuruhpun ketika ekonomi pasar merembes ke pedesaan kaum peasant akan berbondong-bondong

ke sana.



### G. Teori Moral Petani

Teori Scott yang mendahulukan selamat daripada keinginan untuk memperbesar produksi. Asumsi dasarnya adalah petani selalu berada dalam kondisi yang rawan krisis subsistensi antara batas-batas kemampuan memnuhi kebutuhan dasar dengan kekurangan pangan. Pengalaman yang lama dalam menghadapi kondisi rawan krisis inilah yang melahirkan etika subsistensi. Scott (1990) menegaskan bahwa petani selalu berusaha untuk mendahulukan selamat daripada pilihan mendapatkan untung yang banyak dengan tingkat resiko krisis substitensi yang tinggi. Jadi prinsip hidup petani adalah dahulukan selamat yang dikenal dengan istilah *moral choise* (mengurangi konsumsi).

James. C. Scott menekankan kajiannya pada komunitas petani. Para petani yang tidak punya makanan banyak dikatakan kaya dengan kehidupan spiritual. Struktur kehidupan yang demikian seperti orang yang terendam dalam air sampai ke bibirnya dan ombak kecil atau tiupan angin akan menyebabkan tenggelamnya petani. Keadaan inilah yang menyebabkan petani tidak berani mengambil resiko terlalu banyak sehingga memaksa mereka untuk bergotong royong, bernilai kolektif serta saling menolong (Susilawati, 2014).



## H. Teori Pilihan Rasional

Menurut Coleman bahwa fenomena makro itu harus dijelaskan oleh faktor internalnya sendiri, khususnya oleh faktor individual. Teori pilihan rasional merupakan landasan tingkat mikro untuk menjelaskan fenomena tingkat makro (Ritzer and Goodman, 2004 : 394). Sehingga peneliti berpikir bahwa fenomena keberlanjutan sagu di Kabupaten Kolaka Timur dapat dijelaskan oleh pola produksi dan konsumsi yang dilakukan oleh petani dan rumah tangga petani sagu yang berada pada daerah tersebut.

Pada penelitian ini, tindakan pilihan rasional dapat dilihat pada keputusan petani ketika melakukan pola produksi dan konsumsi yang tepat bagi dirinya dan keluarganya. Keputusan tersebut tergolong sebagai pilihan yang rasional, sebab dalam keputusan tersebut petani memiliki tujuan yang jelas dan melihat adanya keuntungan yang akan didapatkan ketika memilih pola yang dijalankan.

Teori pilihan rasional James Coleman memanfaatkan sedikit prinsip dasar yang sebagian besar berasal dari ilmu ekonomi, teori pilihan rasional diyakini akan mampu menganalisis dan menerangkan masalah ditingkat mikro dan makro maupun peran yang dimainkan oleh faktor tingkat mikro dalam pembentukan fenomena tingkat makro ( Arisandi,

62).



Teori pilihan rasional Coleman tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa tindakan perseorangan mengarah kepada sesuatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi) (Ritzer and Goodman, 2004 : 394). Tetapi Coleman selanjutnya menyatakan bahwa untuk maksud yang sangat teoritis ia memerlukan konsep yang lebih tepat mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi yang melihat aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka (Ritzer and Goodman, 2004 : 395).

Menurut Ritzer (2004) bahwa ada dua unsur utama dalam teori pilihan rasional Coleman yakni aktor dan sumberdaya. Sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian dan yang dapat dikontrol oleh aktor. Interaksi antara aktor dan sumberdaya secara rinci menuju ketinggian sistem sosial. Basis minimal untuk sistem sosial tindakan adalah dua orang aktor masing-masing mengendalikan sumberdaya yang menarik perhatian pihak yang lain. Perhatian satu orang terhadap sumberdaya yang dikendalikan orang lain itulah menyebabkan keduanya terlibat dalam tindakan saling membutuhkan.

Sebagai teori pilihan rasional Coleman bertolak dari individu dan dari gagasan bahwa semua hak dan sumberdaya ada di tingkat individual.

ngan individu menentukan jalannya peristiwa. Tetapi dalam an masyarakat modern, hak, sumberdaya dan kedalautan terletak



ditangan actor kolektif (Coleman, 1990 : 531 dalam Ritzer and Goodman , 2004 : 398). Dalam kehidupan modern, actor kolektif mengambil peran yang makin penting. Actor kolektif dapat bertindak demi keuntungan atau kerugian individu.<sup>1</sup>

Jadi, teori pilihan rasional dalam penelitian ini peneliti gunakan untuk mengkaji mengenai pola produksi dan konsumsi petani sagu. Pola tersebut tentunya telah didasari dengan berbagai macam pertimbangan dan tujuan dalam mengelola sumberdaya yang ada. Sebagaimana James S. Coleman menyatakan bahwa setiap tindakan individu mengarah pada satu tujuan, dan tujuan tersebut ditentukan oleh nilai dan preferensi (Ritzer dan Goodman, 2008:394). Jadi, setiap tindakan yang dilakukan oleh seorang individu adalah tindakan yang bertujuan, dan setiap dari tujuan tersebut selalu diharapkan mampu untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal.

### **I. Teori Produksi dan Konsumsi**

Applied theory yang digunakan untuk mengkaji masalah dalam penelitian ini digunakan teori produksi, teori konsumsi dan teori keberlanjutan dan beberapa teori lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

Alfred Marshall adalah tokoh terbesar kaum neoklasik yang namanya dilengkapi kemudian oleh para pemikir lainnya di Eropa Amerika Serikat. Karya agung dari Alfred Marshall adalah





Principles of economics yang mana dalam buku ini memberikan definisi tentang ilmu ekonomi sebagai berikut :

“Political economy or economics is a study of mankind in the ordinary business of life; it examines that part of individual and social action which is most closely connected with the attainment and with the use of the material requisites of wellbeing”.

“ Politik ekonomi atau ekonomi adalah kajian tentang manusia di dalam kegiatan kesehariannya yaitu meneliti tentang bagian tindakan individu dan masyarakat yang erat hubungannya dengan pencapaian dan penggunaan bahan kebutuhan hidup materialnya”

Dalam definisi Marshall tentang ilmu ekonomi maka ditemukan dua unsur kajian yaitu : (1) kajian tentang alat pemenuhan material manusia, dan (2) manusia sebagai pelaku yang bertindak berdasarkan motivasi tertentu.

Dengan asumsi bahwa manusia cenderung bertindak rasional maka kajian tentang perilaku manusia mencapai dan menggunakan alat-alat pemenuhan kebutuhan materialnya terbagi menjadi dua kelompok yaitu (1) kajian tentang perilaku konsumen, (2) kajian tentang perilaku produsen.

Menurut Marshall permintaan konsumen terhadap suatu barang

berdasarkan pada kegunaan (utility) atau kepuasan (satisfaction) yang diperoleh dari barang tersebut serta pengorbanan yang diberikannya



untuk memperolehnya yaitu harga yang dibayarkan. Sementara itu produsen dianggap bertindak rasional untuk memperoleh kegunaan sebesar mungkin dari sumberdaya yang digunakannya untuk menghasilkan suatu barang (Poli, 2010),

### **J. Teori Keberlanjutan**

Douglass (1984) mengidentifikasi tiga pandangan ‘berkelanjutan’ yang berbeda. Pandangan pertama adalah ‘berkelanjutan sebagai kecukupan pangan’, yang mengkaji untuk memaksimalkan produksi pangan dalam kendala-kendala keuntungan. Pandangan kedua adalah ‘berkelanjutan sebagai pekerjaan mengurus (stewardship)’, yang diartikan dalam istilah mengendalikan kerusakan lingkungan. Pandangan ketiga adalah ‘berkelanjutan sebagai kependudukan’, yang diartikan dalam istilah pemeliharaan dan rekontruksi sistem pedesaan yang dapat berlangsung secara ekonomis dan social (Samekto, 2011: 3).



## K. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian dan kajian tentang produksi telah dilakukan antara lain pada penelitian Suardana *et al.* (2013) tentang produksi dan pendapatan usahatani padi sawah. Begitupula telah banyak dilakukan penelitian tentang pengaruh faktor-faktor produksi terhadap usaha tani (Margianto *et al.*, 2009; Mahdalena, 2016 ; Hafidh, 2009; Listianawati, 2014; Ummah, 2011). Selanjutnya penelitian terkait konsumsi yang telah dilakukan dapat dilihat pada penelitian Pusposari (2012) yaitu untuk menganalisis pola konsumsi pangan masyarakat di Provinsi Maluku.

Penelitian yang terkait dengan sagu yang telah dilakukan dapat dilihat pada hasil penelitian Muhidin *et al.* (2012) yang memperlihatkan pengaruh perbedaan karakteristik iklim terhadap produksi sagu, Ruhukail (2012) melakukan penelitian untuk melihat karakteristik petani sagu dan keragaman serta manfaat ekonomi sagu. Kemudian hasil penelitian Ibrahim dan Gunawan (2015) memperlihatkan dampak kebijakan konversi lahan sagu sebagai upaya mendukung Program Pengembangan Padi Sawah.

Penelitian lain terkait dengan sagu meliputi : pengembangan kapasitas pengelolaan sagu dalam peningkatan pemanfaatan sagu (Tahitu, 2015), pemanfaatan sagu (Haryanto, 2011; Jemiati, 2005;

p et al.,2015; Nurhaedah, 2014), pengembangan sagu (Mashud naroinsong , 2014 ; Sipahutar dan Supriadi , 2009), strategi



pemasaran dan persepsi konsumen (Maharani dan Kusumawaty , 2014) dan preferensi konsumen tentang produk sagu, manajemen rantai pasok sagu (Timisela et al .,2014), kajian pengolahan pati sagu, kadar pati dan kadar air pada olahannya (Widodo, 2016), sintesis dan karakterisasi kopolimer pati sagu (sago starch) (Amalia, 2012; Maherawati et al.,2011), hidrolisis pati sagu ( Ni'maturohmah dan Yunianta , 2015), limbah industry sagu (Mukarromi, 2017), Karakter Morfologi dan Potensi Produksi Beberapa Aksesori (Dewi et al.,2016), uji aktivitas antioksidan dari ampas hasil pengolahan sagu (Talapessy et al.,2013), kajian Etnobotani Tumbuhan Sagu (Syahdima et al.,2013), dan karakteristik habitat tumbuhan sagu (Botanri et al. ,2011)

Penelitian tentang tipologi juga telah banyak dilakukan seperti tipologi lahan berdasarkan kontribusi pendapatan (Lifianthi *et al*, 2014; Nasir et all, 2015), tipologi lahan berdasarkan luas lahan (Aryani *et al*, 2014), tipologi masyarakat petani berdasarkan tingkat kesejahteraan (Datau *et al*, 2019), tipologi desa pesisir (Wachidah, 2012), tipologi pola konsumsi pangan untuk menjaga ketahanan pangan masyarakat sekitar hutan lindung (Dako *et all*, 2019), tipologi kecamatan berdasarkan ketahanan pangan (Hanani *et all*, 2012), tipologi adaptasi (Wibowo, 2017), tipologi desa dengan penciri hutan rakyat (Lastini *et all*, 2011), dan

kelas (Dewi, 2009).



Dari beberapa hasil penelitian diatas membahas tentang produksi dan konsumsi secara parsial sementara penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tentang tipologi pola produksi sagu berdasarkan karakteristik pada setiap tahapan produksi sagu dan tipologi konsumsi sagu di Kabupaten Kolaka Timur. Selanjutnya berdasarkan hasil penelusuran tentang penelitian sagu diketahui lebih banyak kearah eksplorasi jenis sagu dan pemanfaatan serta pengolahan pasca panen sagu . Sehingga penelitian ini diarahkan untuk mengkaji dan menganalisis tipologi pola produksi dan konsumsi sagu dalam mendukung keberlanjutan sagu di Kabupaten Koltim.



## L. Kerangka Konsep

Berdasarkan fenomena yang terjadi dilapangan yang telah diungkapkan pada latar belakang maka peneliti akan menganalisis dan memaknai pola produksi dan pola konsumsi yang dilakukan oleh petani sagu pada 14 desa di Kabupaten Kolaka Timur. Pola produksi menggambarkan tahapan proses produksi mulai dari penanaman, pemeliharaan, pemanenan sampai pada pasca panen. Dari tiap tahapan akan diperoleh gambaran karakteristik yang kemudian akan diklasifikasikan kedalam beberapa kelompok berdasarkan persamaan karakteristik pola produksi sehingga darisini akan ditemukan beberapa tipologi pola produksi. Pada Tipologi pola produksi yang ditemukan kemudian akan dimaknai setiap tindakan berdasarkan pilihan yang dilakukan dengan menggunakan teori tindakan Max Weber.

Konsumsi merupakan kegiatan memanfaatkan barang-barang atau jasa dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sementara pola konsumsi menggambarkan cara konsumen melakukan kegiatan konsumsi sagu dalam sehari. Pola konsumsi disini menyangkut kombinasi jenis, jumlah dan frekuensi konsumsi pangan pokok sagu, ketersediaan pangan pokok sagu, dan tujuan konsumsi sagu. Dari beberapa konteks diatas kemudian akan diperoleh beberapa karakteristik yang akan dikelompokkan kedalam

ististik yang sama sehingga akan diperoleh beberapa tipologi pola si pangan pokok sagu. Tipologi yang telah ditemukan akan dikaji

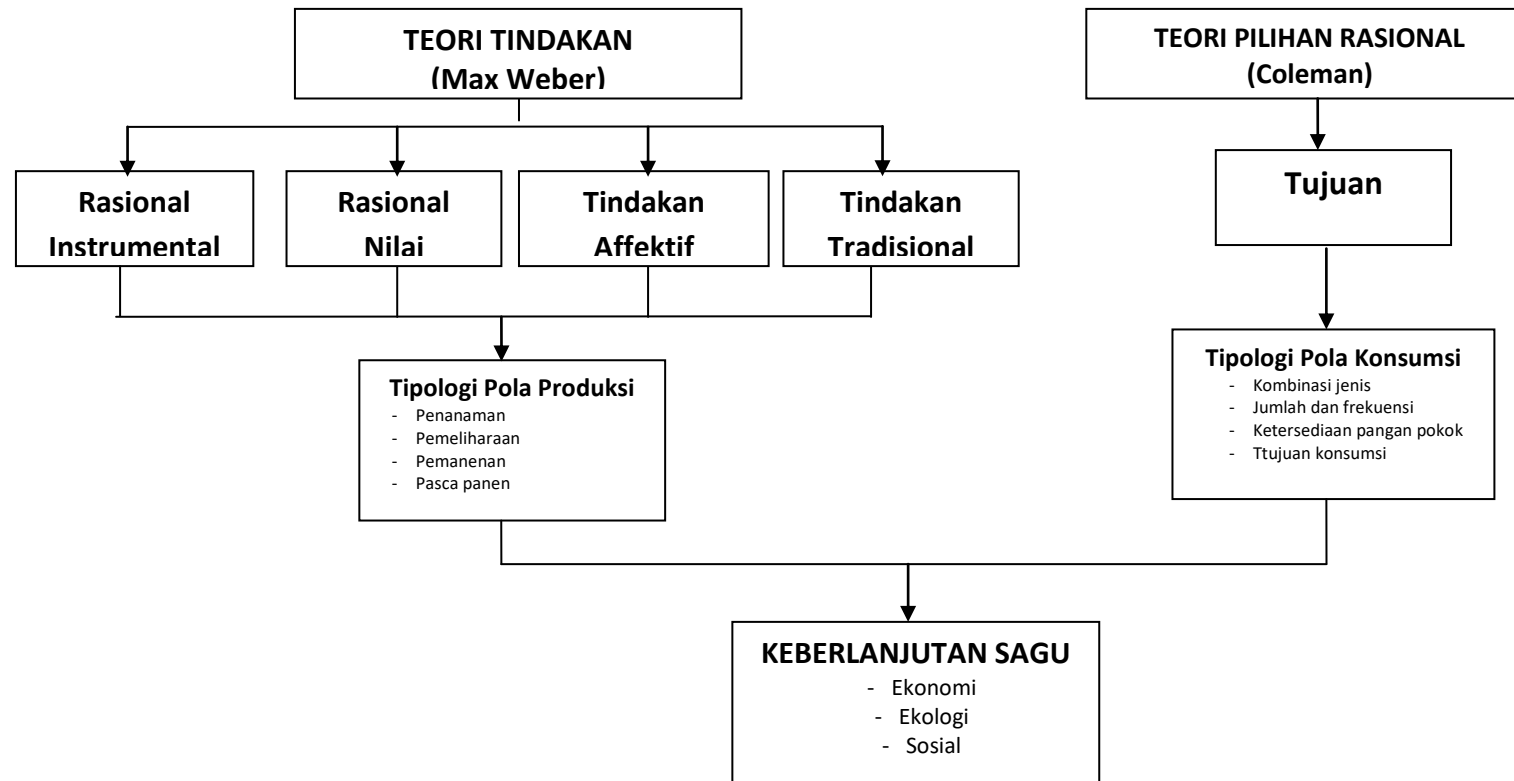


dan didalami dengan teori Pilihan rasional Coleman untuk mengetahui pilihan-pilihan rasional yang menjadi tujuan untuk melakukan kegiatan konsumsi sagu dalam bentuk panganan lokal.

Konsep berkelanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Keberlanjutan dapat dilihat pada tiga dimensi yaitu ekonomi, ekologi dan social.



## Kerangka Konseptual Penelitian

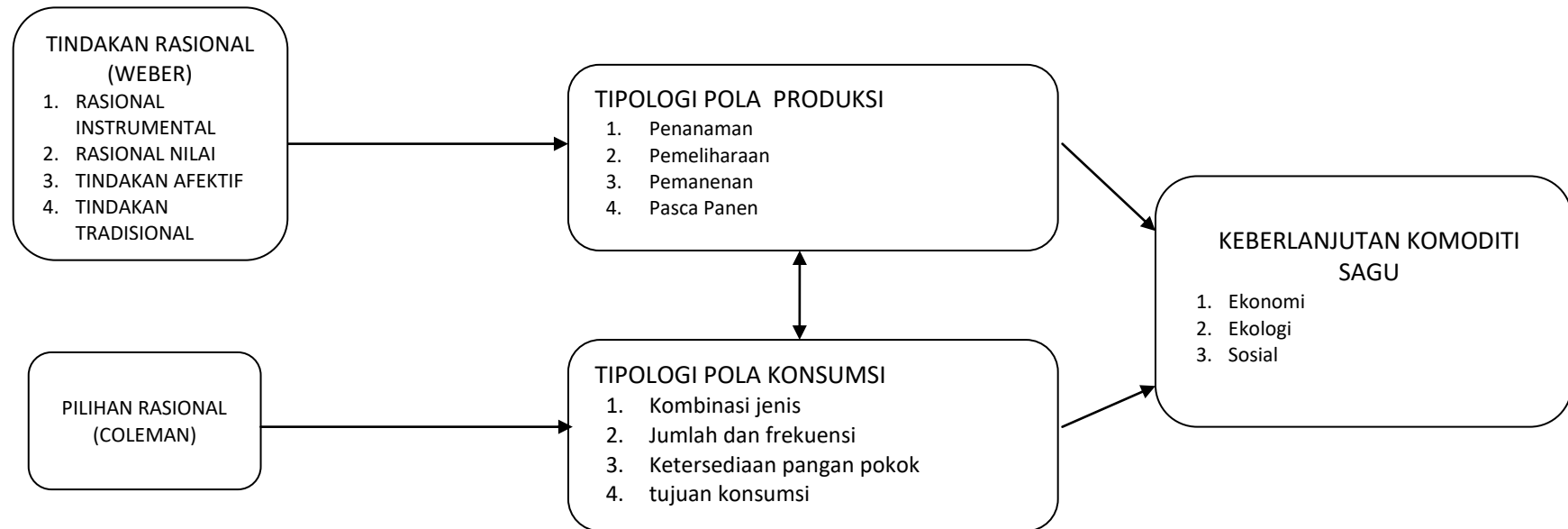


Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian





### Skema Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep



### M. Definisi Konsep

- 1) Produksi sagu di Koltim adalah sagu basah sebagai produk primer dari petani melalui serangkaian proses tahapan yang dimulai baik melalui proses penanaman, pemeliharaan, pemanenan sampai dengan pasca panen pohon sagu.
- 2) Pola produksi adalah gambaran cara petani melakukan produksi sagu baik dimulai dari penanaman, pemeliharaan, pemanenan sampai pada pasca panen
- 3) Tipologi Pola Produksi sagu adalah adalah pengklasifikasian pola produksi berdasarkan gambaran cara petani melakukan produksi sagu baik dimulai dari penanaman, pemeliharaan, pemanenan sampai pada pasca panen
- 4) Tipologi 1 (PP1) adalah tipologi yang pola produksinya meliputi penanaman, pemeliharaan, pemanenan dan pasca panen. Tipologi ini lebih menitikberatkan untuk memaksimalkan kemampuan tanpa harus menggunakan tenaga kerja dari orang lain karena pertimbangan biaya, produksi yang dilakukan mengandalkan kemampuan sendiri dan anggota keluarga inti (anak maupun istri). Pemerolehan bibit sagu dilakukan dengan mencari atau menjelajah hutan demi mendapatkan sumberdaya/bibit sagu yang baik yang tumbuh di hutan alam di likuwalanapo (HL).



- 5) Tipologi 2 (PP2) adalah tipologi yang pola produksinya tidak melakukan penanaman dan pemeliharaan, namun melakukan pemanenan dan pasca panen. Tipologi ini lebih menitikberatkan pada kegiatan tukar menukar baik itu dalam pembelian untuk memperoleh sumberdaya sagu atau pada penggunaan tenaga kerja dari luar yang memerlukan pertimbangan biaya yang lebih banyak sehingga adanya barter tenaga dengan produk sagu pada akhir produksi. Sistem pembayaran tenaga kerja bisa dilakukan dengan pembayaran tunai dalam bentuk uang maupun sistem bagi hasil produk sagu yang diolah. Pembeli relative berasal dari luar daerah yang kemudian menetap di Koltim. Cara petani memperoleh tanaman sagu dengan melakukan barter/pembelian.
- 6) Tipologi 3 (PP3) adalah tipologi yang pola produksinya tidak melakukan penanaman, ada yang melakukan pemeliharaan walaupun hanya sebagian, melakukan pemanenan dan pasca panen. Adanya kecenderungan pada tipologi ini banyak melibatkan keluarga pada tahapan produksi yang dilakukan baik itu pada pemanenan maupun pada pasca panen. Tenaga kerja yang mereka gunakan berasal dari keluarga inti atau ikatan pertalian keluarga (sepupu, saudara maupun anggota keluarga lainnya). Begitupula
- ra mendapatkan sumberdaya sagu atau kepemilikan pohon  
gunya berasal dari warisan yang hanya diberikan bagi anggota



keluarga baik itu ketika mereka berumah tangga maupun ketika orang tua mereka meninggal.

- 7) Penanaman adalah bentuk-bentuk rangkaian kegiatan penanaman sagu
- 8) Pemeliharaan adalah bentuk-bentuk rangkaian kegiatan dalam upaya pemeliharaan tanaman sagu.
- 9) Pemanenan adalah kegiatan pengambilan/pemetikan hasil produksi yang meliputi penebangan pohon sagu masak pohon, dan pengangkutan gelondongan sampai ke tempat ekstraksi sagu
- 10) Pasca panen adalah bentuk-bentuk rangkaian aktivitas setelah pemanenan yang meliputi pengolahan empelur dan pengolahan pati sagu
- 11) Kombinasi tanaman yaitu ragam/jenis-jenis komoditi yang ditanam/diusahakan pada luasan kebun yang dimiliki petani
- 12) Luas kebun sagu adalah jumlah luasan areal kebun sagu yang dimiliki oleh petani sagu. Diukur berdasarkan luasan kebun yang diperoleh dari responden dan disesuaikan dengan observasi langsung dilapangan dalam bentuk hektar (ha)
- 13) Jumlah pohon sagu adalah sejumlah pohon sagu yang ada dalam areal pertanaman sagu yang dimiliki oleh petani. Diukur

rdasarkan data informasi dari responden dan disesuaikan dengan  
servasi langsung dilapangan (pohon/ha)



- 14) Pola konsumsi adalah gambaran cara konsumen dalam kegiatan konsumsi pangan pokok sagu yang terkait dengan kombinasi jenis, jumlah, frekuensi, ketersediaan stok sagu dalam RT dan tujuan mengkonsumsi sagu.
- 15) Tipologi Pola Konsumsi sagu adalah pengklasifikasian pola konsumsi berdasarkan gambaran cara konsumen dalam kegiatan konsumsi pangan pokok sagu yang terkait dengan kombinasi jenis, jumlah, frekuensi, ketersediaan stok sagu dalam RT dan tujuan mengkonsumsi sagu.
- 16) Tipologi 1 (PK1) adalah tipologi yang pola konsumsinya mengkonsumsi sagu setiap hari sebagai pangan pokoknya tanpa kombinasi jenis pangan pokok lainnya. Pola ini terbentuk berdasarkan pada tujuan konsumsi sagu karena adanya perasaan-perasaan yang membuat mereka puas dan nyaman ketika mengkonsumsinya dan dihubungkan dengan sejarah atau pengalaman konsumsi masa lalu.
- 17) Tipologi 2 (PK2) adalah tipologi yang pola konsumsinya mengkonsumsi sagu hanya sekali dalam sehari dan mengkombinasikan dengan beras. Proporsi konsumsi beras lebih besar dari konsumsi sagu . Tujuan konsumsi sagu pada tipologi ini karena sagu tersedia dan mudah diakses walaupun pohon sagu



sudah berkurang namun desa-desa lain (loea dan simbalai) menjual sagunya di daerah ini.

- 18) Tipologi 3 (PK3) adalah tipologi yang pola konsumsinya mengkombinasikan sagu, beras dan beras jagung dalam memenuhi kebutuhan pangan pokok keluarga. Sagu dikonsumsi 2 kali dalam sehari. Pola ini terbentuk didasarkan pada tujuan konsumsi sagu yaitu sesuai dengan selera dan kebiasaan serta tradisi keluarga mereka yang telah turun temurun dilakukan. Jika orang mekongga tolaki pasti makan sagu karena itu makanan nenek moyang mereka. Tipologi ini lebih kepada penghormatan kepada tradisi nenek moyang terdahulu.
- 19) Konsumsi Pangan pokok adalah jumlah/banyaknya pangan pokok sagu di konsumsi diukur berdasarkan jumlah Frekuensi konsumsi (jml/hari) dan jumlah konsumsi (kal/kap/hari)
- 20) Kombinasi konsumsi adalah jenis-jenis makanan pokok (karbohidrat) yang dikonsumsi dalam sehari.
- 21) Ketersediaan pangan pokok adalah kondisi tersedianya pangan sagu dalam rumah tangga dari hasil produksi sendiri maupun dari sumber perolehan lain (pembelian) diukur berdasarkan kilogram.

tujuan konsumsi adalah tujuan yang mendorong untuk melakukan konsumsi sagu



- 23) Keberlanjutan komoditi sagu adalah suatu kondisi agar sagu dapat secara terus menerus berproduksi, termanfaatkan dan terkelola untuk saat ini dan masa yang akan datang. Ketika dia berkembang maka akan ada keberlanjutan baik secara ekonomi, secara social dan budaya dapat diterima oleh masyarakat, dan sesuai dengan keadaan setempat
- 24) Pendapatan dari pengelolaan sagu adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dari pengelolaan yang dijalankan oleh petani sagu diukur dalam rupiah.
- 25) Ketersediaan pohon sagu adalah kondisi tersedianya pohonsagu dalam areal kebun yang dimiliki oleh petani diukur berdasarkan jumlah pohon sagu yang ada dalam areal kebun yang dimiliki oleh petani (phn/ha)

